



**SURAT KEPUTUSAN REKTOR  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
Nomor : 1177/R/2019**

Tentang  
**PENETAPAN PENELITI PENELITIAN CLUSTER DASAR INTERDISIPLINER  
PADA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
TAHUN ANGGARAN 2019**

**REKTOR UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

- Menimbang** : a. bahwa dalam rangka untuk kelancaran kegiatan Penelitian Cluster Dasar Interdisipliner pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2019, maka dipandang perlu menunjuk Peneliti Penelitian Cluster Dasar Interdisipliner;
- b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini dianggap mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Surat Keputusan Rektor tentang Penunjukan sebagai Peneliti Penelitian Cluster Dasar Interdisipliner pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2019.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Susqa menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 9 Tahun 2013 jo Peraturan perubahannya No.74 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
7. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 49/PMK.02/2017 tentang Standar Biaya masukan Tahun Anggaran 2018.
8. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 77/KMK.05/2009 tentang Penetapan UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang melaksanakan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 23 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
10. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/8589/ tanggal 25 Juni 2018 tentang Pengangkatan Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau Periode 2018-2022;
11. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Badan Layanan Umum Petikan Tahun Anggaran 2019 Nomor SP DIPA-025.04.2.424157/2019, Tanggal 5 Desember 2018.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : **SURAT KEPUTUSAN REKTOR TENTANG PENETAPAN PENELITI PENELITIAN CLUSTER DASAR INTERDISIPLINER PADA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU TAHUN 2019.**
- Pertama** : Menetapkan Peneliti Penelitian Cluster Dasar Interdisipliner pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2019 sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Surat Keputusan ini.

Kedua.....

- Kedua** : Tugas Peneliti adalah:
1. Melaksanakan penelitian.
  2. Mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh LPPM.
  3. Mengikuti seminar awal dan seminar akhir penelitian.
  4. Mengumpulkan laporan hasil penelitian.
  5. Mengumpulkan laporan keuangan penelitian.
  6. Melaporkan hasilnya kepada Rektor.
- Ketiga** : Biaya pelaksanaan dibebankan kepada DIPA BLU UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun Anggaran 2019 Nomor SP DIPA-025.04.2.424157/2019, Tanggal 5 Desember 2018, dengan rincian:  
Penelitian Dasar Interdisipliner Rp. 30.000.000,-
- Keempat** : Surat Keputusan ini mulai berlaku mulai Juli s.d. Nopember 2019.
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan dibetulkan kembali sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

**KUTIPAN** Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.

Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 11 Juli 2019  
Rektor,



Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197106061997031002

Tembusan Keputusan ini disampaikan kepada :

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI Jakarta;
2. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Jakarta;
3. Inspektur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Jakarta;
4. Direktur Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI Jakarta;
5. Wakil Rektor di Lingkungan UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
6. Dekan Fakultas di Lingkungan UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
7. Kepala Biro di lingkungan UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
8. Kepala Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Pekanbaru;
9. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
10. Bendahara Pengeluaran DIPA BLU UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Lampiran : SURAT KEPUTUSAN REKTOR UIN  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
Nomor : 1177/R/2019  
Tanggal : 11 Juli 2019

**PENETAPAN PENELITI PENELITIAN CLUSTER DASAR INTERDISIPLINER  
PADA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU TAHUN ANGGARAN 2019**

NO	TIM PENELITI		JUDUL PENELITIAN
	PENELITI UTAMA	PENELITI ANGGOTA	
1	Ainun Mardiah, SE, MM	Rhonny Riansyah,, SE,MM,Ak,CA	Investigasi Karakteristik, Kebutuhan Dan Perilaku Muslim Travellers Terhadap Wisata Dan Kuliner Halal Di Provinsi Sumatera Barat
2	Drs. Akmal, M. Pd	Hj. Nelvawita, S,Ag. MA	Peran E-Commerce Dalam Meningkatkan Daya Saing Ukm Di Kota Pekanbaru (Perspektif Etika Bisnis Islami)
3	Ami Widyastuti, M.Psi. Psikolog	Rizki Amelia, S.Pd, M.Pd	Integrasi Keilmuan Dan Keislaman Dengan Pembelajaran Tematik Sebagai Penguatan Kelembagaan Menuju World Class University (Uin Suska Riau & Uin Ar-Raniry Aceh)
4	Aras Aira, SE, M.Ak	Rimet, SE, MM.Ak. CA	Pengaruh partisipasi penyusunan anggaran terhadap senjangan anggaran dengan komitmen organisasi dan motivasi sebagai variabel moderasi pada organisasi perangkat daerah (OPD) Kabupaten Kampar.
5	Drs H. Arbi, M.Si	Dra. Lisdawati, M. Ag.	Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dan Kesalehan Sosial : Studi Kasus Di Sma Negeri I Bukit Batu Bengkalis Riau
6	Dr. Arsyadi Ali, S.Pt, M.AgrSc	Restu Misrianti	Peningkatan Mutu Genetik Sapi Kuantan Dalam Rangka Pengembangan Ternak Lokal Provinsi Riau
7	Dra. Atjih Sukaesih, M.Si.	Yanti, S,Ag., M.Ag.	Konstruksi Realitas Sosial Komunitas Punk (Studi Etnografi Komunikasi Terhadap Pemahaman Identitas Komunitas Punk Di Pekanbaru Dan Bandung)
8	Budi Azwar, SE, M,Ec	Ahmad Hamdalah Rozi Andriani, M.E	Analisis Indeks Keberlanjutan (sustainability index) Perkebunan Karet Rakyat Di Propinsi Riau
9	Dian Mursyitah, ST, MT	Ahmad Faizal, ST, MT	Optimasi Pengendalian Posisi Pada Sistem Magnetic Levitation Ball Menggunakan Kombinasi Sliding Mode Control Dan Pid
10	Ewi Ismaredah, S.Kom, M.Kom	Hasdi Radiles, S.T., M.T.	Pemodelan Genetic Algorithm pada Kasus University Course Scheduling dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lingkungan UIN Suska Riau
11	Hariza Hasyim, SE, M.Si	Nurnasrina, SE, M.Si	Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia Periode 2000-2017
12	Dr. Hasbullah, M.Si	Drs. Agus Salim Nst, M.Ag	Suku Akit Di Persimpangan Jalan: Dinamika Kehidupan Keagamaan Dan Ekonomi Suku Akit Di Kabupaten Kepulauan Meranti
13	Dr. Hidayati	Robbana Saragih, MP	Eksplorasi Keragaman Gen-gen Pertumbuhan Sapi Kuantan Untuk Peningkatan Kualitas Bibit Sapi Kurban
14	Dr. Idris, M.Ed	Mohd. Fauzan, S,Ag. M.Ag	Penerapan Pendekatan Saintifik Dan Pengaruhnya Terhadap Kreativitas Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Sekolah Menengah Atas di Provinsi Riau
15	M. Ihsan, M.Ag	Dr Jenita, S.E., M.M. Darnilawati, SE, M.Si	Signifikansi Training ESQ dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional- Spiritual di Kalangan Mahasiswa di Pekanbaru
16	Muammar Alkadafi, S.Sos., M.Si	Rusdi, S.Sos, MA	Eksistensi Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Desa Rumbai Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir
17	Muhammad April, SH, MH	Sahwitri Triandani,, SE.,M.Si	Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 (Studi Kasus Program Desa Maju Inhil Jaya Di Desa Danau Pulau Indah Dan Desa Karya Tani Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir)
18	Mulyono, ST., MT	Rika Susanti, ST, M.Eng	Hybrid System UDWDM - NGPON pada Inter Satellite Optical Wireless Communication

19	Petir Papilo, ST, M.Sc	Afdhol Rinaldi, SE, M.Ec	Perancangan Model Kelembagaan pada Rantai Pasok Biomasa Kelapa Sawit dalam Memenuhi Kebutuhan Listrik Masyarakat Pedesaan di Provinsi Riau
20	Raudatussalamah., S.Psi.MA	Desma Husni, S.Pd.I, S.Psi, MA	Integrative Islamic Personality Sebagai Prediktor Student Wellbeing Pada Santri Pondok Pesantren" (Confirmatory Factor Analysis)
21	Riki Hanri Malau, SE, MM	Muslim, S.Sos, M.Si	Perilaku Konsumen Muslim Saat Berwisata Pada Tempat Wisata untuk Melaksanakan Ibadah Sholat di Pekanbaru, Batam dan Medan : Implementasi Sikap Keislaman Ketika berwisata
22	Drs. Saifullah, M.Us	Drs. Kaizal Bay, M.Si	DIMENSI SUFISTIK DALAM TARIAN INDANG DI PARIAMAN (Menelusuri Tari Sufistik Indang sebagai Ajang Penguatan Pariwisata Nasional)
23	Syaifulloh, SE, M.Sc	Tengku Khairil Ahsyar, ST, M.Kom	Dominansi budaya organisasi terhadap efektifitas integrated academic information system berdasarkan nilai nilai islami menggunakan metode ocai dan is succes model delone and mclean
24	Syukria Ikhsan Zam, S.Pd, M.Si	Irwan Taslapratama, B.Sc., M.Sc., Ph.D Yusmar M, SP, M.Si	Produksi Dan Identifikasi Senyawa Biopestisida Menggunakan Isolat Bakteri Endofit Bacillus Subtilis Caf3 Sebagai Bentuk Implementasi Surat Al A'raf 56
25	Dr. Wilaela, M.Ag.	Abd. Ghofur, M.Ag Usman, M.Ag	Penelusuran Sumber Dan Penulisan Sejarah Kampar
26	Yantos, S.IP., M.Si	Putriana, SE,MM	Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Membangun Kerukunan Islam-Hindu Di Desa Adat Kuta Badung Bali (Studi Tentang Penerapan Prinsip Tri Hita Karana Dan Ukhuwah Insaniyah)
27	Yessi Nesneri, SE, MM	Ulfiyah Novita, SE, M.Si	Analisis Literasi Keuangan Syariah Terhadap Sharia Financial Inclusion Pada Masyarakat Riau
28	Zuraidah, S.Ag, M.Ag	Dra. Irda Misraini, MA Dra. Nurlaili, M.Si	Optimalisasi Pengelolaan Zakat Dalam Meningkatkan Penerimaan Zakat, Infak Dan Shadaqoh (Zis) Oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Bengkalis

Rektor,

  
Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197106061997031002



UIN SUSKA RIAU

# SUKU AKIT DI PERSIMPANGAN JALAN: DINAMIKA KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN EKONOMI SUKU AKIT DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI



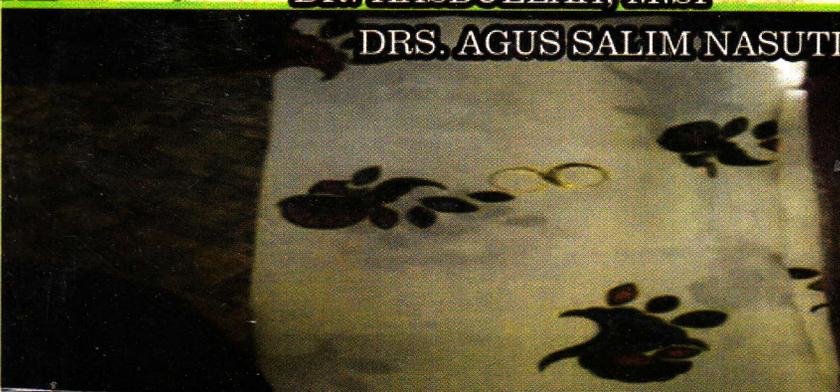
**CLUSTER  
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER**

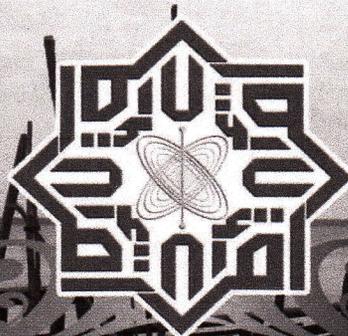
**DR. HASBULLAH, M.SI**

**(PENELITI UTAMA)**

**DRS. AGUS SALIM NASUTION, M.AG**

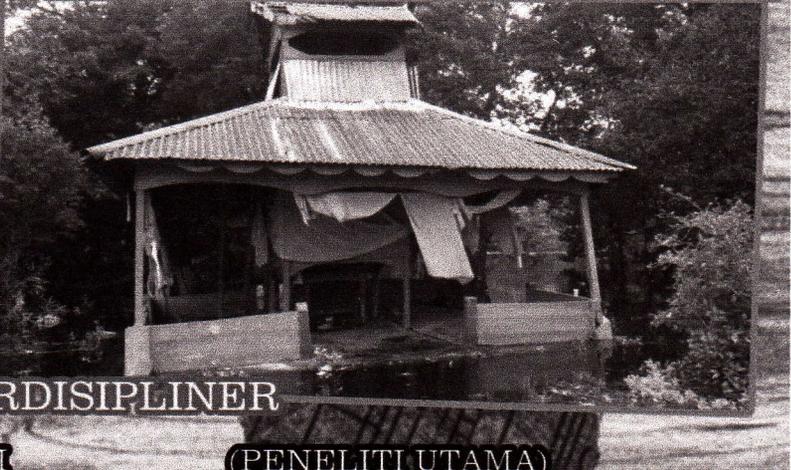
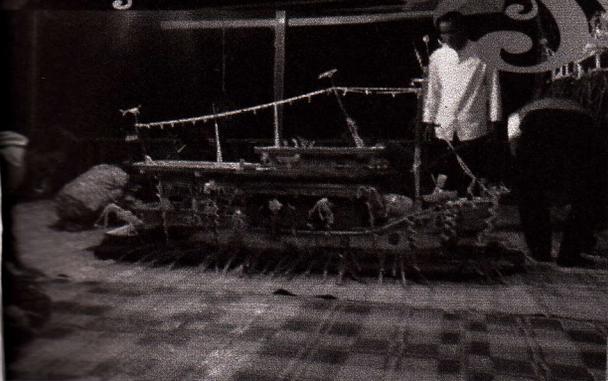
**(PENELITI)**





UIN SUSKA RIAU

**SUKU AKIT DI PERSIMPANGAN JALAN:  
DINAMIKA KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN EKONOMI  
SUKU AKIT DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**



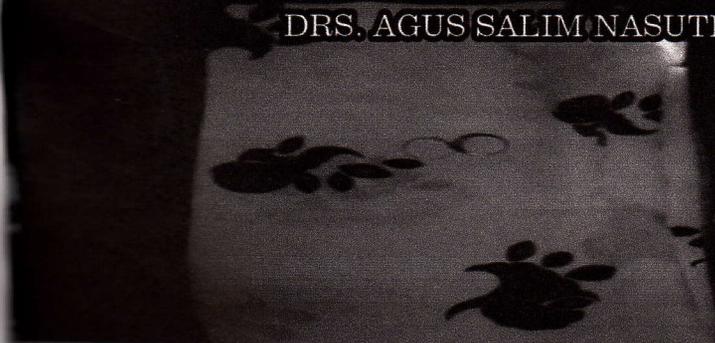
**CLUSTER  
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER**

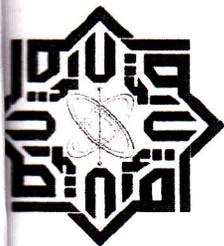
**DR. HASBULLAH, M.SI**

**(PENELITI UTAMA)**

**DRS. AGUS SALIM NASUTION, M.AG**

**(PENELITI)**





UIN SUSKA RIAU

Alamat: Jl. H. R. Soebrantas No. 155 KM 15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Web: [lppm.uin-suska.ac.id](http://lppm.uin-suska.ac.id), Email: [lppm@uin-suska.ac.id](mailto:lppm@uin-suska.ac.id)

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

البيحة البحوث وخدمة المجتمع

**INSTITUTE FOR RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE**

**PENGESAHAN**

Nomor: 1344/Un.04/L.I/TL.01/2019

Judul : SUKU AKIT DI PERSIMPANGAN JALAN: Dinamika  
Kehidupan Keagamaan dan Ekonomi Suku Akit di  
Kabupaten Kepulauan Meranti  
Peneliti Utama : Dr. Hasbullah, M.Si  
Anggota : Drs. Agus Salim Nasution, M.Ag  
Panglat/Golongan : Pembina Utama Muda (IV/c)  
Fakultas/Unit : LPPM UIN Suska Riau  
Kluster Penelitian : Interdisipliner  
Lokasi : Kabupaten Kepulauan Meranti  
Waktu : Juli – Oktober 2019

Telah diseminarkan pada  
Hari/Tanggal: Jum'at, 11 Oktober 2019

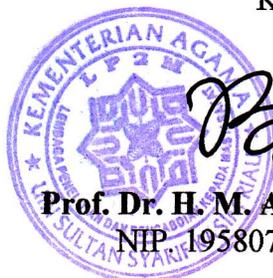
Narasumber,

Peneliti Utama,

Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh, M.Ag.

Dr. Hasbullah, M.Si.

Mengetahui:  
Ketua,



Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh, M.Ag  
NIP. 19580710 198512 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, seluruh rangkaian kegiatan penelitian tentang “*Suku Akit di Persimpangan Jalan: Dinamika Kehidupan Keagamaan dan Ekonomi Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti*” dapat berjalan dan selesai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Terdapat beberapa suku terasing atau Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Provinsi Riau yang tersebar di beberapa kabupaten, seperti di Kabupaten Bengkalis, Kepulauan Meranti, Siak, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, dan lain-lain. Ada beberapa suku terasing yang hidup di Provinsi Riau, seperti Suku Sakai, Suku Akit, Suku Hutan, Suku Talang Mamak, Suku Laut, dan sebagainya.

Secara umum kelompok tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: masyarakatnya tertutup; tidak mudah untuk menerima sesuatu yang baru; mobilitas masyarakatnya rendah; sangat kental mempertahankan dan mengagungkan adat dan tradisi nenek moyangnya; dari sisi kepercayaan atau keyakinan sebagian besar masih menganut paham animisme, dinamisme, namun sebagian sudah ada yang menganut salah satu agama resmi, seperti Islam, Kristen, dan Budha. Akan tetapi dalam praktiknya mereka masih menggabungkan antara ajaran agama resmi dengan kepercayaan nenek moyang mereka (*sinkretik*). Di samping itu, mereka suka hidup berpindah-pindah (*nomaden*); dalam pemenuhan kebutuhan masih bertumpu kepada alam atau sebagai pengumpul.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kesempurnaan, dan kami mengucapkan terima kasih kepada Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Suska Riau dan para peserta seminar hasil penelitian yang sudah mengoreksi dan memberikan sumbang saran untuk kesempurnaan penelitian ini. Hanya kepada Allah jualah tempat kita meminta, agar semua amal kebaikan kita mendapat ganjaran yang setimpal. *Amin ... ya Rabbal ‘alamin.*

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	ii
<b>Daftar Isi</b> .....	iii
<b>Daftar Gambar</b> .....	v
<b>BAB I Pendahuluan</b>	
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	4
1.5 Kerangka Teoretis .....	4
<b>BAB II Kajian Kepustakaan</b>	
2.1 Komunitas Adat Terpencil (KAT) .....	7
2.2 Transformasi Sosial Budaya .....	9
2.3 Pergulatan Agama dalam Tradisi Lokal .....	11
2.4 Kajian Terdahulu .....	13
<b>BAB III Metode Penelitian</b>	
3.1 Metode yang Digunakan .....	19
3.2 Lokasi Penelitian .....	19
3.3 Sumber Data .....	20
3.4 Data yang Diperlukan .....	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.6 Informan Penelitian .....	22
3.7 Teknik Analisis Data .....	22
<b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	
4.1 Kehidupan Keagamaan Masyarakat Suku Akit Desa Sonde .....	25
4.2 Kepercayaan Suku Akit Terhadap Kekuatan Ghaib .....	27
4.3 Ritual/Upacara .....	36
4.3.1 Kelahiran .....	36
4.3.2 Perkawinan .....	39
4.3.2.1 Perkainan Adat .....	40
4.3.2.2 Perkawinan Biasa .....	43
4.3.2.3 Perkawinan Terpaksa .....	46

4.3.3 Kematian .....	46
4.3.4 Pengobatan.....	51
4.3.5 <i>Bele</i> Kampung .....	57
4.4 Faktor-faktor Masih Bertahannya Tradisi dalam Masyarakat Suku Akit Desa Sonde .....	67
4.4 Dinamika Kehidupan Ekonomi Masyarakat Suku Akit Desa Sonde .....	69
<b>BAB V Penutup</b>	
5.1. Kesimpulan .....	74
5.2. Saran-Saran .....	76
<b>Daftar Kepustakaan.....</b>	<b>77</b>
<b>Lampiran</b>	

## Daftar Gambar

Gambar 3.1 : Proses Analisis Data Kualitatif .....	24
Gambar 4.1 : Tempat Keramat/Ulu Kedi.....	30
Gambar 4.2 : Kolam 1 .....	31
Gambar 4.3 : Kolam 2.....	31
Gambar 4.4 : Kolam 3.....	31
Gambar 4.5 : Kolam 4.....	31
Gambar 4.6 : Kolam 5.....	32
Gambar 4.7 : Beras Putih, Kuning, dan Bertih .....	32
Gambar 4.8 : Kemenyan .....	33
Gambar 4.9 : Kain yang Dipasang yang Datang Berdoa ke Ulu Kedi.....	33
Gambar 4.10: Bubur Kacang Hijau .....	38
Gambar 4.11: Pulut Kuning, Pulut Hitam, dan Telur yang Diletakkan di atas Pukut Kuning .....	38
Gambar 4.12: Asam Garam yang Diberikan Kepada Bidan Kampung ....	39
Gambar 4.13: Tepak dan Hantaran .....	43
Gambar 4.14: Prosesi Perkawinan .....	43
Gambar 4.15: Hidangan Bubur Kacang Hijau .....	44
Gambar 4.16: Hidangan Kue Wajik dan Lapis.....	45
Gambar 4.17: Air dan Gelas Sebagai Kepala Hidang.....	45
Gambar 4.18: Nasi dan Lauk .....	46
Gambar 4.19: Bentuk Kuburan Suku Akit.....	51
Gambar 4.20: Media Pengobatan Penyakit Keteguran .....	55
Gambar 4.21: Media Pengobatan Penyakit Sakit Kepala .....	56
Gambar 4.22: Bentuk Ancak.....	59
Gambar 4.23: Bentuk Kapal.....	60
Gambar 4.24: Bangunan Ulu Kedi dan Rumah Kepala Lima.....	62
Gambar 4.25: Rumah Kepala Tujuh .....	62
Gambar 4.26: Rumah Penampungan Setan.....	63
Gambar 4.27: Bentuk Susunan Sesajen .....	64
Gambar 4.28: Sarana yang digunakan oleh masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti untuk menangkap ikan .....	73

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia secara kategorikal adalah satuan-satuan masyarakat yang masing-masing mempunyai kebudayaan. Satu dengan lainnya berbeda dan menempati satu wilayah yang diakui, yaitu wilayah tempat hidup dan sumber kehidupannya. Oleh sebab itu, dalam realitas kehidupan sesama suku bangsa yang hidup menurut wilayahnya masing-masing, kebudayaan suku bangsanya menjadi pedoman di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kehidupan mereka cenderung mendominasi di dalam gerak dan tingkah laku.

Di tengah kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang serba canggih ini, masih ditemukan sebagian dari masyarakat kita yang hidup secara amat sederhana atau lebih dikenal dengan istilah masyarakat suku terasing.<sup>1</sup> Masyarakat suku terasing atau suku asli ini menyebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Kondisi kehidupan mereka sangat tertinggal jika dibandingkan dengan komunitas masyarakat lainnya. Menurut kajian antropologi, masyarakat suku terasing ini merupakan sisa-sisa dari *Proto Melayu*.

Masyarakat suku terasing tersebar pada beberapa kabupaten di Provinsi Riau, antara lain Kabupaten Bengkalis, Siak, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Kepulauan Meranti, dan lain-lain. Ada beberapa suku terasing yang hidup di Provinsi Riau, seperti Suku Sakai, Suku Akit, Suku Hutan, Suku Talang

---

<sup>1</sup> Istilah "masyarakat terasing" tidak disepakati oleh semua pakar untuk menamakan kelompok masyarakat tersebut (lihat Amri Marzali, 2007: 197-198). Penyebutan suku terasing yang dibuat oleh pemerintah (Departemen Sosial) adalah tersebut dari anggapan bahwa masyarakat ini tidak mempunyai sistem sosial dan budaya yang mantap. Pandangan ini, adalah pandangan yang keliru, singkat dan rendah memandang masyarakat sederhana di berbagai wilayah di tanah air. Di samping itu, pandangan ini dapat membuat masyarakat tersebut menjadi lebih rendah dan akhirnya mereka semakin termarginal di tengah kehidupan yang modern ini. Mochtar Lubis menamakan mereka dengan sebutan "suku tradisional" (dalam Parsudi Suparlan, 1995: xi). Sedangkan di beberapa negara lain menggunakan istilah "suku asli" untuk menyebut kelompok ini (Ghee & Gomes, 1993). Parsudi Suparlan (1995: 61) juga menggunakan istilah "suku asli" untuk menamakan masyarakat Sakai di Riau, karena merekalah satu-satunya golongan yang dapat dikatakan sebagai penduduk asli Riau. Pada masa sekarang kelompok masyarakat ini disebut dengan istilah "Komunitas Adat Terpencil" (KAT).

Mamak, Suku Laut, dan lain sebagainya. Secara umum kelompok tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: masyarakatnya tertutup; tidak mudah untuk menerima sesuatu yang baru; mobilitas masyarakatnya rendah; sangat kental mempertahankan dan mengagungkan adat dan tradisi nenek moyang; dari sisi kepercayaan atau keyakinan, sebagian besar mereka masih menganut paham animisme, dinamisme, walaupun ada yang pindah agama (Islam, Kristen, dan Budha), relatif sedikit dan banyak yang kembali atau menggabungkan (*sinkretik*) dengan sistem kepercayaan nenek moyangnya. Di samping itu, mereka suka berpindah-pindah (*nomaden*); dalam pemenuhan kebutuhan masih bertumpu kepada alam atau sebagai pengumpul.

Menurut Garna (1992: 95), komunitas ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang tertinggal oleh proses perubahan sosial atau yang relatif terbelakang kehidupannya. Kelompok ini biasanya dianggap tidak maju, alam pikirannya bersahaja dan kuat memegang tradisi, bahkan dianggap tidak termasuk kelompok etnik tempatnya bermukim. Pada hakikatnya secara struktur mereka merasa terpinggirkan atau bersifat marjinal.

Masyarakat Suku Terasing dicirikan kehidupan yang tradisional, mata pencaharian yang masih bergantung dengan alam, sistem kepercayaan yang animisme, hidup secara terpencil sehingga mengakibatkan keterbelakangan. Kondisi ini tentu saja harus segera dipecahkan agar mereka hidup lebih layak, maju dan sama dengan masyarakat lainnya. Fenomena tersebut terlihat dengan jelas pada masyarakat Suku Asli (Suku Akit) yang terdapat di Kabupaten Meranti. Suku Akit tersebar di beberapa kawasan di Kabupaten Meranti, seperti di Kecamatan Rangsang Pesisir, Pulau Merbau, Tasik Putri Puyu, dan lain-lain.

Kehidupan masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti masih tertinggal bila dibandingkan dengan suku-suku yang lain, baik dilihat dari sisi ekonomi, pendidikan, maupun keagamaan. Masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti hidup dalam kemiskinan dan tingkat pendidikan mereka masih rendah. Mereka masih banyak yang berpegang paham animisme dan dinamisme, dan jikapun mereka menganut salah satu agama, hal ini hanyalah formalitas saja. Secara geografis, mereka tidaklah hidup terpencil, mereka hidup berdampingan

dengan suku-suku lain dan juga mendapat pengaruh teknologi komunikasi. Alam tempat mereka selama ini menggantungkan kehidupan sudah rusak, sehingga mereka tidak bisa lagi mengandalkan kehidupan dari alam. Demikian juga derasnya arus dakwah dari berbagai kelompok agama yang menjadikan mereka sebagai sasaran dakwah. Di era otonomi daerah ini pemerintah berupaya memperbaiki infrastruktur, sehingga satu kawasan dengan kawasan yang lain saling terhubung dan tidak ada lagi kawasan yang terisolir. Oleh karena itu, hal ini akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat Suku Akit, apalagi dengan derasnya arus teknologi komunikasi.

Melihat berbagai fenomena di atas menarik untuk dilakukan penelitian yang berkenaan dengan “*Suku Akit di Persimpangan Jalan: Dinamika Kehidupan Keagamaan dan Ekonomi Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti*”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Kehidupan masyarakat Suku Akit di Kabupaten Meranti senantiasa menunjukkan dinamika, sehingga membuat banyak hal yang perlu dikaji dan diteliti tentang bagaimana mereka menjalankan kehidupannya di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan arus informasi. Berbagai aspek sosial dan budaya masyarakat Suku Akit tetap menarik untuk diteliti sehingga akan menimbulkan pemahaman yang tepat terhadap kehidupan mereka. Dengan demikian, melihat secara dekat kehidupan masyarakat Suku Akit merupakan hal yang terpenting dalam rangka memahami dan jika mungkin melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) sehingga pada suatu saat nanti mereka juga dapat hidup seperti masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti lainnya. Dari latar belakang yang sudah dijelaskan dapatlah dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

- a. Bagaimana dinamika keagamaan masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti?
- b. Bagaimana dinamika ekonomi masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti?
- c. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika kehidupan keagamaan dan ekonomi masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui secara jelas tentang dinamika kehidupan keagamaan masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti.
- b. Untuk mengetahui secara jelas tentang dinamika ekonomi masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti.
- c. Untuk mengetahui secara jelas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika kehidupan keagamaan dan ekonomi masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah atau pihak-pihak lain yang berkepentingan berupa temuan-temuan yang bermanfaat bagi pembentukan kebijakan pemerintah, juga menciptakan hubungan harmonis antara masyarakat Suku-suku lain dengan suku asli yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan dan melahirkan model-model dan konsep-konsep tentang transformasi sosial budaya dan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya Antropologi Budaya.

### **1.4. Kerangka Teoretis**

Konotasi masyarakat Suku Asli atau Komunitas Adat Terpencil (KAT) dalam perspektif antropologi beraneka ragam. F. Lebar (1972) menyebut mereka sebagai masyarakat "primitive" atau "backwoodman" yang kehidupannya masih bersifat mengembara (*nomaden*) atau setengah menetap (*semi nomaden*) dengan bentuk mata pencaharian berburu dan kehidupan ekonomi berdasarkan mengumpulkan dari alam.

Sementara Roger M. Keesing (1981) memberikan pengertian masyarakat ini "tribal" sebagai alternatif dari istilah "primitive", yakni masyarakat pemburu-

pemburu dan juga kelompok masyarakat yang menghasilkan pangan dengan teknologi sederhana. Lebih jauh, Ghee dan Gomes (1993: 19) menyebut masyarakat tersebut sebagai "orang asli" yang hampir sepenuhnya mata pencaharian dan kehidupan ekonominya bergantung pada berburu, mencari makanan ke sana kemari (*foraging*), menangkap ikan, serta berladang secara berpindah-pindah.

Setiap masyarakat – baik yang sederhana maupun sudah maju – mempunyai sistem sosial dan sistem budaya tersendiri dalam menata kehidupan dan membuat masyarakat itu bertahan. Berbagai aspek yang terdapat dalam sistem sosial dan budaya diwariskan oleh masyarakat kepada generasi selanjutnya dengan cara belajar. Di samping itu, sistem sosial dan budaya sering dijadikan tolak ukur – terutama masyarakat sederhana – dalam menilai seseorang.

Konsep “sistem sosial” mengandung suatu pengandaian analogis tertentu tentang masyarakat. Dalam hal ini masyarakat dianalogikan dengan “organisme hidup”. Karena konsep sistem merupakan konsep biologi. Secara historis, penganalogian masyarakat sebagai organisme biologis telah muncul sejak lahirnya sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu pada abad ke-19. Hal tersebut dapat dilihat dalam gagasan Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim. Dalam antropologi dikenal tokoh seperti Redcliffe Brown dan Bronislow Malinowski. Suatu sistem sosial terdiri dari berbagai pelaku individual yang berinteraksi satu sama lain, di dalam suatu situasi tertentu yang paling tidak berupa suatu unsur fisik atau suatu lingkungan. Para pelaku di dalam suatu sistem sosial mempunyai kecenderungan (termotivasi) untuk mencapai kepuasan optimal. Pemuasan tersebut berkaitan dengan suatu sistem simbol yang dibentuk secara budaya dan dialami bersama.

Sistem sosial merupakan keseluruhan konfigurasi pola-pola interaksi para pelaku individual. Dengan demikian hal tersebut akan menyangkut baik aspek dinamis maupun statis dalam kehidupan masyarakat. Aspek dinamis menyangkut proses interaksi itu sendiri, sedangkan aspek statis muncul berupa lembaga-lembaga sosial sebagai manifestasi proses pelembagaan (*institutionalization*) pola-pola interaksi yang terwujud dalam struktur sosial. Unsur-unsur sistem sosial atau biasa juga disebut dengan sub-sistem adalah;

1. Sub-sistem keluarga.

2. Sub-sistem ekonomi
3. Sub-sistem pemerintahan
4. Sub-sistem agama dan norma-norma
5. Sub-sistem pendidikan dan penerangan umum
6. Sub-sistem kelas-kelas di dalam masyarakat

Lingkungan sistem sosial terdiri dari ;

1. Ekologi, yaitu lingkungan geografis di mana sistem sosial berada.
2. Demografi, yaitu menyangkut susunan kependudukan dengan segala cirinya.
3. Sistem kebudayaan, yaitu menyangkut nilai-nilai sosial, norma-norma dan sistem kepercayaan yang terdapat di dalam sistem sosial tersebut.
4. Sistem kepribadian, yaitu menyangkut ciri-ciri psikologis dan sikap mental masyarakat.
5. Kesejarahan, yaitu dimensi waktu yang melatarbelakangi masyarakat tertentu.

Sistem budaya merupakan seperangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai, norma, aturan, hukum yang menjadi milik suatu masyarakat melalui suatu proses belajar yang kemudian diacu untuk menata, menilai dan menginterpretasi sejumlah benda yang bersangkutan. Nilai budaya merupakan suatu konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat bernilai dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan dalam kehidupan suatu masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **2.1. Komunitas Adat Terpencil (KAT)**

Di Indonesia terdapat satu golongan masyarakat yang oleh pemerintah masa lalu disebut sebagai "suku-suku bangsa terasing". Golongan ini dipandang sebagai "suku bangsa" (*ethnic group*) dan secara geografis hidup di daerah terpencil yang sulit dijangkau (*isolated*). Kemudian terjadi perubahan pandangan pemerintah, bahwa istilah "suku bangsa" sebaiknya diganti dengan masyarakat, karena pengelompokan mereka tidak sama seperti suku bangsa yang dikenal secara umum selama ini. Maka menjadilah golongan masyarakat yang khas tersebut dipanggil dengan nama baru, yaitu "masyarakat terasing". Namun demikian, istilah ini belum memuaskan semua orang, seperti Koentjaraningrat (1993) yang mengusulkan agar golongan ini disebut dengan istilah "masyarakat yang diupayakan berkembang" atau *developing group*.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1993) yang disebut dengan masyarakat terasing adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik (postur tubuh dan rambut), sosial dan budaya, dan mendiami suatu kawasan yang sulit dijangkau, terpencil, terpencar sehingga mengalami kesenjangan sosial-budaya yang mengakibatkan taraf kesejahteraannya sangat rendah dan terbelakang.

Dari definisi di atas terlihat 4 kriteria pokok untuk membedakan kelompok masyarakat terasing dari rata-rata masyarakat Indonesia, yaitu :

1. Mempunyai persamaan ciri-ciri fisik (ras)
2. Mempunyai persamaan ciri-ciri sosial dan budaya
3. Hidup di kawasan yang terpencil dan sulit dijangkau
4. Taraf kesejahteraan yang rendah dan terbelakang.

Komunitas ini menurut Judistira K. Garna (1992) dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang tertinggal oleh proses perubahan sosial atau yang relatif terbelakang kehidupannya. Kelompok ini biasanya dianggap tidak maju, alam

pikirannya bersahaja dan kuat memegang tradisi, bahkan dianggap tidak termasuk kelompok etnik tempatnya bermukim. Pada hakikatnya secara spasial atau geografi kelompok ini terletak jauh dari pusat kemajuan dan perkembangan proses pembangunan. Begitu juga secara struktur mereka merasa terpinggirkan atau bersifat marjinal.

Seluruh kelompok masyarakat terasing di Indonesia secara sosio-kultural dapat dibagi ke dalam 2 tipe, yaitu mereka yang hidup nomaden berburu – meramu (*foraging group*) dan mereka yang bertani – ladang berpindah atau pertanian primitif (*shifting cultivator*). Masyarakat *nomaden* berburu – meramu terdiri dari kumpulan-kumpulan keluarga yang hidup dari berburu dan menjerat binatang, mengumpulkan tanaman liar termasuk menokok sagu, dan menangkap ikan. Mereka belum memproduksi makanan, tapi semata-mata menggantungkan diri atas kemurahan alam. Mereka hanya mengonsumsi apa yang disediakan alam. Dari sudut teknologi, mereka disebut sebagai masyarakat primitif (Marzali, 2007: 203).

Keluarga-keluarga pemburu – peramu ini tidak hidup menetap, tapi lebih banyak yang mengembara ke sana ke mari dalam satu lingkungan ekologi yang relatif luas. Pada masa-masa tertentu, beberapa keluarga berkumpul membentuk satu *camp* dengan tujuan untuk menjalankan satu usaha produktif bersama, saling berbagi makanan, atau menjalankan upacara keagamaan. Keanggotaan sebuah keluarga dalam satu *camp* adalah sangat longgar, sewaktu-waktu dengan alasan apa saja sebuah keluarga dapat pindah menjadi anggota *camp* yang lain.

Ciri-ciri sosial lain dari masyarakat pemburu – peramu ini adalah pola sosial sama rata, sama rasa, dan sama derajat; tidak ada pemimpin dan tidak ada yang dipimpin. Kehidupan politik baru ada sebatas lingkup keluarga. Keputusan penting, khususnya yang menyangkut dengan usaha berburu berada di tangan kepala keluarga, yaitu ayah. Dalam lingkup yang lebih luas, yaitu masyarakat *camp*, terlihat kecenderungan antiotoritarianisme.

Kelompok pemburu-peramu menilai tinggi usaha kerjasama, namun tetap menghargai individualitas. Keanggotaan dalam kelompok yang lebih besar dari keluarga, yaitu *camp*, adalah bersifat fleksibel tidak mengikat. Praktik pengasuhan anak adalah sangat permissif; anak diberi banyak kebebasan untuk berbuat menurut

kemauannya, sehingga tampak seolah-olah tidak disiplin. Kelompok-kelompok ini cenderung untuk menghindarkan konflik, resiko, dan bahaya. Karena itu kalau bertemu dengan orang yang tidak dikenal, mereka cenderung menghindar (Marzali, 2007: 204).

Tipe masyarakat terasing kedua adalah masyarakat yang sudah mengenal teknologi memproduksi makanan. Mereka hidup dengan cara pertanian primitif, mengelompok dalam kampung-kampung kecil yang semi permanen yang jauh dari pusat kota dan jangkauan komunikasi moderen. Kampung-kampung ini terdiri dari sekitar 5 sampai 50 keluarga yang hidup dari peladangan berpindah (*swidden agriculture*). Kadang-kadang beberapa kampung bergabung membentuk organisasi sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas (Marzali, 2007: 205).

## **2.2. Transformasi Sosial Budaya**

Pada hakikatnya tidak ada kebudayaan di dunia ini yang statis dan tidak mengalami perubahan, baik disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kebudayaan yang berfungsi bagi manusia sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan dan perubahan, baik karena perubahan dalam bidang pemikiran, ekologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Kebutuhan untuk melakukan perubahan atau pembaharuan nilai inilah yang prosesnya disebut *transformasi* (Alfian, 1986: x).

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia (1994: 1070) “transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya)”. Pengertian perubahan tersebut dapat menurunkan atau mengurangi, dapat pula menaikkan atau meningkatkan sebagaimana *transformator* untuk menaikkan atau menurunkan tegangan listrik. Dalam hal ini transformasi dipahami sebagai perubahan yang membawa kemajuan (meningkatkan). Dengan demikian, transformasi di sini diartikan sebagai suatu proses perubahan dari kondisi awal yang kurang baik, kurang efisien, dan atau kurang produktif, menjadi tercapainya kondisi baru yang lebih baik, efisien, dan produktif. Kata transformasi diambil dari terjemahan kata *transformation* (Bahasa Inggris). Istilah *transform* dapat diartikan sebagai perubahan, dan *transformation* dapat diartikan sebagai proses perubahan. Dalam arti

yang lebih luas, transformasi mencakup bukan saja perubahan pada bentuk luar, namun juga pada hakikat atau sifat dasar, fungsi, dan struktur atau karakteristik suatu masyarakat (Neufebet dan Guralnik, 1988).

Lebih jauh Kuntowijoyo (1991: 288) mengartikan transformasi sosio-kultural sebagai arah dari sebuah perubahan (sosial) yang bersifat *profetik* (normatif). Pengertian sosio-kultural dibatasi pada nilai-nilai normatif (agama, etika sosial, ekonomi) yang dapat dijadikan acuan dalam mendorong peningkatan dan hubungan-hubungan pertukaran di dalam suatu sistem sosial. Kuntowijoyo (1987: 7) juga menyatakan bahwa transformasi merupakan bahan studi tentang anomali kebudayaan. Kebudayaan dapat pula menjadi tidak fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi didukung oleh berbagai lembaga-lembaga sosialnya, atau oleh modus organisasi sosial budaya itu. Kontradiksi-kontradiksi budaya dapat terjadi sehingga dapat melumpuhkan dasar-dasar sosialnya. Penelitian arkeologi dan antropologi memberikan gambaran yang lebih dinamis tentang bagaimana transformasi ini berlangsung. Beberapa fakta mengemukakan bahwa pada sebagian besar masyarakat primitif sudah terdapat potensi bagi perubahan transformatif. Potensi itu berkembang sejauh adanya ketegangan di antara berbagai model kebudayaan atau kode serta ketegangan karena adanya kode-kode tersebut dengan berbagai prinsip strukturalnya (yaitu prestasi versus askripsi); juga menyangkut pertalian berbagai prinsip dengan penggolongan struktural seperti usia, pertalian antar-keluarga (*kinship*) atau wilayah, serta dengan berbagai kelompok dan kepentingan yang berbeda (Eisenstadt, 1986: 66-67).

Transformasi meliputi bidang sosial dan budaya. Meskipun kedua hal ini bisa dibedakan secara teoritis, namun dalam kenyataannya kedua hal ini mempunyai hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan serta saling mempengaruhi. Transformasi sosial dipahami sebagai perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan transformasi budaya dimaknai sebagai perubahan atau pembaharuan nilai-nilai (Alfian, 1986: vii).

Transformasi sosial adalah perubahan sikap, perilaku dan sifat individu berkenaan dengan perilaku interpersonal sebagai akibat pengaruh nilai, ajaran, dan lingkungan. Pengaruh faktor lingkungan terhadap kepribadian ditinjau dari studi

sosial dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu; lingkungan sosial, lingkungan budaya dan lingkungan alam. Pada proses pembentukan kepribadian, ketiga kelompok lingkungan ini sangat berpengaruh (Fairchild dalam Affandi, 1998: 24-25).

Transformasi merupakan perubahan bentuk, dari bentuk yang lama ke bentuk yang baru. Tentunya perubahan itu memerlukan proses yang matang, dan dalam proses tersebut dapat saling mempengaruhi antara unsur-unsur budaya yang berinteraksi. Transformasi juga merupakan tahap akhir dari suatu proses perubahan itu sendiri (Kayam, 1989: 36).

### **2.3. Pergulatan Agama dalam Budaya Lokal**

Kenyataan tentang adanya pertautan antara agama dan realitas budaya juga memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam suatu masyarakat, baik dalam wacana dan praktis sosialnya, menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Walaupun tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama adalah ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan, seperti yang tercermin dalam kitab-kitab suci, dan konstruksi manusia, terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktik ritual keagamaan. Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang telah melekat di dalam dirinya. Hal ini dapat menjelaskan kenapa interpretasi terhadap ajaran agama berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Kajian komparatif Islam di Indonesia dan Maroko yang dilakukan oleh Clifford Geertz (1971), misalnya membuktikan adanya pengaruh budaya dalam memahami Islam. Di Indonesia, Islam menjelma menjadi suatu agama yang sinkretik, sementara di Maroko, Islam mempunyai sifat yang agresif dan penuh gairah. Perbedaan manifestasi agama itu menunjukkan betapa realitas agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya.

Pergulatan agama dan tradisi lokal sudah lama menjadi objek kajian, baik dalam tinjauan sosiologis maupun antropologis. Isu agama dalam bingkai budaya lokal tidak akan pernah habisnya, karena semakin dikaji akan semakin menarik. Geertz dalam kajiannya memandang bahwa agama dan budaya berjalan secara

membalas, artinya pada satu sisi agama memberi pengaruh terhadap budaya dan pada saat yang sama budaya juga mempengaruhi agama. Dari sinilah terjadinya keragaman dalam kebudayaan Islam, di mana setiap daerah mempunyai corak atau ciri khas sendiri. Hal ini tentu saja merupakan konsekuensi dari bagaimana Islam masuk di daerah tersebut.

Eickelman mencatat bahwa pola-pola kebudayaan dan keagamaan yang ada, bersama dengan konfigurasi kekuatan sosial-ekonomi lokal, mempengaruhi cara penafsiran teks-teks universal, termasuk al-Qur'an dan Hadits. Sementara menurut Woodward (1999: 101), perlu juga dilakukan penelusuran susunan "Islam yang diterima", bahwa tubuh teks dan bentuk tindakan ritual ada pada titik yang ada dalam waktu dan tempat. Tetapi persoalan yang diperdebatkan dalam upaya menjelaskan karakter Islam lokal tidaklah sesederhana bagaimana suatu teks, doktrin dan bentuk ritual spesifik ditafsirkan. Terlebih dahulu harus dilakukan upaya untuk menentukan cara Islam lokal menjadi sistem keagamaan dan sosial.

Dalam kajian keberagaman, banyak ahli menggunakan konsepsi Geertz (1992) tentang agama yang melihatnya sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini, agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Di sini, agama dianggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan (Geertz, 1992: 8-9). Pola bagi tindakan terkait dengan sistem nilai atau sistem evaluatif, dan pola dari tindakan terkait dengan sistem kognitif atau sistem pengetahuan manusia. Hubungan antara pola bagi dan pola dari tindakan itu terletak pada sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan dilakukan (Kleden, 2001: ix-xii). Simbol suci di dalam agama tersebut biasanya mengejawantah di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan. Yang dimaksud dengan tradisi keagamaan adalah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah; ada unsur baru yang masuk, ada yang ditinggalkan juga (Steenbrink, 1999).

Dalam istilah lain proses akulturasi antara agama dan budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh

kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya (Hartati Soebadio, 1992). Pada sisi lain, *local genius* memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya Akit; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya (Soerjanto Poespowardojo, 1986: 28-38).

#### **2.4. Kajian Terdahulu**

Kajian mengenai Komunitas Adat terpencil (KAT) juga sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Adrian B. Lopian (2009) menumpukan kajiannya pada aspek sejarah Orang Laut dengan judul “Orang Laut, Bajak Laut dan Raja Laut”. Kajian ini menjelaskan bahwa kekuatan bahari secara garis besar dibagi ke dalam tiga tipe ideal, yaitu tipe Orang laut, Bajak Laut, dan Raja Laut. Kekuatan tipe Orang laut bersifat lokal, sebab hanya terbatas pada perairan sekitar pemukiman mereka. Secara sosio-politis, struktur dan organisasinya masih bersifat tradisional, namun setiap pelanggaran atau gangguan terhadap apa yang dianggapnya sebagai hak teritorial akan ditentang sekuat tenaga, kecuali jika menghadapi kekuatan yang lebih besar, khususnya dari Bajak Laut dan Raja Laut. Oleh karena itu, bagi Orang Laut ada dua alternatif untuk mempertahankan eksistensinya, yaitu bekerjasama dengan kekuatan yang lebih besar atau pindah ke tempat lain.

Bagi Orang Laut bekerjasama dengan kekuatan yang lebih kuat berarti mereka harus masuk ke dalam orbit Bajak Laut atau Raja Laut. Bentuk kerjasama tersebut berbeda-beda, ada yang terbatas pada hubungan tukar menukar barang keperluan sehari-hari, dan ada Orang Laut yang terlibat secara total dalam aktivitas Bajak Laut atau Raja Laut. Sedangkan alternatif kedua – berpindah ke tempat lain – bukanlah pilihan yang menguntungkan, meskipun banyak Orang Laut yang melakukannya. Hal ini disebabkan semakin berkurangnya untuk melanjutkan cara hidup mereka, sehingga akhirnya mereka hidup terpencil. Dalam keadaan demikian mereka menjadi masyarakat yang 'terasing'. Berdasarkan fenomena di atas, Adrian

B. Lopian menyimpulkan bahwa cara hidup yang suka mengembara menyebabkan Orang Laut kini tersebar di berbagai penjuru nusantara.

Gusni Saat (1995) mengkaji tentang “Komuniti Samah-Bajau di Bandar”. Orang Bajau secara umum digolongkan ke dalam masyarakat pelaut atau *maritime communities* (Warren, 1995: 2). Masyarakat Samah-Bajau merupakan sebuah komunitas minoritas yang juga termasuk golongan suku asli. Kajian ini mencoba memahami adaptasi dan keterlibatan suku asli dalam lingkungan Bandar yang sedang berkembang. Persoalan utama kajian ini adalah membincangkan tentang realitas sosial komunitas Samah-Bajau serta kaitannya dengan sistem nilai budaya yang mengikat dan mendasari hubungan sosial di kalangan warga komunitas Samah-Bajau. Realitas sosial dalam kajian ini merujuk kepada pencapaian komunitas yang dikaji dalam bidang ekonomi dan sosiobudaya. Dalam kajian ini, ekonomi dilihat dari sudut pemilikan harta dan pendapatan. Sementara sosiobudaya pula dilihat dari sudut kekeluargaan, pendidikan, keagamaan, dan politik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Kesemua data dalam kajian ini dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada prinsipnya status sosial komunitas suku asli terbandar, seperti pengalaman di Kota Kinabalu, belum lagi menunjukkan bahwa mereka bukanlah bagian dari masyarakat kota.

Rohani (2001) mengkaji tentang 'Persepsi Suku Laut Terhadap Tata Nilai dan Peralihannya dalam Perubahan Sosial Budaya di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau'. Pendekatan yang digunakan untuk melihat nilai-nilai filosofis dan pandangan hidup subjek adalah ethnometodologik. Responden yang menjadi subjek dalam kajian ini sebanyak 75 orang. Di samping itu, peneliti juga menggunakan informan. Hasil kajian menunjukkan bahwa persepsi Suku laut terhadap tata nilai telah mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat daripada persepsi Suku Laut, di antaranya; (1) sistem pemukiman yang telah menetap sehingga mempengaruhi cara-cara Suku Laut dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pelbagai aspek kehidupan, (2) sebagian Suku Laut telah merasa penting keperluan yang berkaitan

dengan mempercantik diri dengan mengenakan pelbagai model pakaian, (3) Suku Laut dapat menerima berbagai jenis alat rumah tangga. Lebih lanjut peneliti menjelaskan bahwa perubahan persepsi Suku Laut bersifat positif dan telah membentuk sosial budaya baru dalam kehidupan mereka dengan cara mempertahankan tata nilai lama dalam aspek sosial budaya dan mengadopsi tata nilai baru yang berkembang.

Hasbullah (2009) mengkaji tentang 'Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Laut di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan'. Kajian ini menumpukan pada transformasi sosial budaya yang terjadi pada Suku Laut yang sudah menetap di Kecamatan Kuala Kampar. Transformasi sosial budaya yang dijadikan tumpuan kajian meliputi; transformasi dalam bidang ekonomi, pendidikan, tradisi, dan kepercayaan (agama). Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan informan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam kajian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Laut di Kecamatan Kuala Kampar telah mengalami transformasi sosial budaya. Mereka sudah tidak lagi hidup secara terpencil, meskipun kehidupan mereka masih tetap berkelompok. Mereka telah bergaul dengan berbagai suku yang terdapat di kawasan ini. Begitu juga dengan kehidupan ekonomi, mereka sudah tidak lagi bergantung sepenuhnya dengan alam, dan bahkan sebagian mereka juga sudah beralih profesi dari pekerjaan utama sebagai nelayan menjadi petani atau pekebun. Dalam bidang keagamaan, mereka sebagian sudah menganut agama yang diakui oleh pemerintah dan juga semakin kurangnya praktik ritual kepercayaan asli. Tradisi mereka dari waktu ke waktu semakin ditinggalkan dan sebagian besar dari mereka sudah tidak mengenal dan tidak menjalankan lagi tradisi tradisional yang mereka miliki. Transformasi yang berlangsung pada masyarakat ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; (1) adanya dukungan pemerintah berupa menyediakan berbagai bantuan, baik yang bersifat fisik maupun program pemberdayaan, (2) secara geografis, tempat tinggal mereka sudah tidak terpencil lagi dari masyarakat lain, sehingga memudahkan terjadinya pertukaran kebudayaan, (3) adanya komunikasi (interaksi sosial) yang intens antara

masyarakat Suku Laut dengan masyarakat lain, sehingga mempermudah terjadinya proses pembelajaran, dan (4) mereka sudah mengenal teknologi informasi, seperti TV, Radio, HP, dan sebagainya.

Kajian yang terkait dengan perubahan sosial budaya sebagai akibat dari pembangunan, program pemerintah, dan persentuhan dengan masyarakat lain yang berlaku pada masyarakat Suku Asli juga telah banyak dilakukan. Kajian yang dibuat Judistira K. Garna (1993) yang menumpukan pada adaptasi Suku Asli (Suku Badui di Jawa Barat) terhadap pembangunan. Kajian ini membicarakan tentang dampak program pemukiman kembali yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa program-program pembangunan yang dipaksakan dari luar jarang sejalan dengan keperluan dan aspirasi komunitas yang bersangkutan. Menurut pemerintah, komuniti Badui adalah "terbelakang", "inferior", dan harus diubah atau dimodernisasi. Tetapi waktu telah memperlihatkan bahwa komunitas Badui memiliki mekanisme sosial kultural yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melestarikan eksistensi mereka tanpa intervensi pemerintah sama sekali.

Hasil penelitian serupa juga diperlihatkan oleh Parsudi Suparlan (1995) yang mengkaji Orang Sakai di Riau, tepatnya Orang Sakai yang terdapat di Sialang Rimbun. Kajian ini membahas tentang akibat Program Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (PKMT) terhadap berbagai aspek kehidupan Orang Sakai, seperti ekonomi, kekerabatan, dan kepemimpinan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Orang Sakai tidak atau kurang mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial budaya yang berlaku di lingkungan hidup di sekitar mereka. Peneliti menyimpulkan bahwa Projek Pemukiman PKMT Sialang Rimbun dapat dikatakan gagal. Gagal secara fisik karena pemukiman ini ditinggalkan oleh sebagian besar warganya dan diterbengkalakan oleh para petugasnya; dan gagal sebagai program kerana tidak ada jejak-jejak bekas pembinaan yang telah diberikan oleh para petugas PKMT tersebut di dalam pola-pola kehidupan para eks-warganya yang telah keluar dari pemukiman PKMT Sialang Rimbun maupun yang masih tinggal di bekas pemukiman tersebut.

Hal serupa juga diperlihatkan oleh Husni Thamrin (2003) yang menumpukan kajiannya pada aspek politik Orang Sakai di Riau, tepatnya di Desa Penaso. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa Projek PKMT relatif mempunyai dampak positif, yakni Orang Sakai tidak terpinggirkan lagi dan sudah bergaul dengan masyarakat di sekitarnya. Namun, karena kebijakan pemerintah daerah tidak mengakui keberadaan perbatinan dan tanah adat Orang Sakai mengakibatkan masyarakat Sakai mengalami fragmentasi dalam perubahan sosial budaya. Terfragmentasinya masyarakat Sakai dalam perubahan sosial budaya juga disebabkan oleh gaya Orde Baru yang secara kental terlihat antara lain kecenderungan monolitik dan otoritarianisme kekuasaan yang dimanifestasikan ke dalam praktik pembangunan yang mengedepankan segi keseragaman (*uniformity*) dan dominasi negara terhadap rakyat. Perubahan-perubahan kekuasaan tradisional Sakai mengalami transformasi dari sifat-sifat tradisional kepada "modern". Namun, dalam proses transformasi tersebut banyak menghancurkan pranata kebudayaan lokal (termasuk kearifan lokal). Dengan hilangnya kearifan lokal mengakibatkan masyarakat Suku Sakai kehilangan pegangan atau panduan dalam kehidupan, sementara mereka belum mampu bersaing dengan masyarakat lain yang lebih maju. Di samping itu, kajian ini juga menggambarkan ketidakmampuan masyarakat Sakai menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan kondisi yang baru sehingga mereka tetap berada dalam kondisi terkebelakang.

Kajian yang menumpukan pada aspek ekonomi Suku Asli dibuat oleh Isjoni (2005) tentang Orang Talang Mamak di Indragiri Hulu, Riau. Dapatan kajian ini memperlihatkan bahwa telah terjadi perubahan sistem ekonomi Orang Talang Mamak sebagai akibat dari persentuhan mereka dengan masyarakat lain. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan gotong royong yang sebelumnya bersifat menyeluruh, dan kini hanya dilakukan oleh keluarga inti. Di samping itu, juga terjadi diferensiasi kerja antara kaum laki-laki dan kaum wanita. Perubahan yang berlaku dalam sistem ekonomi Orang Talang Mamak disebabkan oleh adanya persentuhan dengan budaya luar dan dikenalnya sistem ekonomi pasar. Ekonomi yang selama ini dimaknai atas dasar hubungan sosial atau kekerabatan dan tidak mengutamakan keuntungan berubah menjadi ekonomi yang memperhitungkan untung rugi. Kajian

yang peneliti lakukan berbeda dengan kajian-kajian Suku Asli yang sudah dijelaskan di atas, baik dilihat dari sisi objek maupun subjeknya. Kajian ini mengambil subjek Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti, dan yang menjadi fokus penelitian adalah dinamika kehidupan mereka yang meliputi agama dan ekonomi.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Bagian ini menguraikan bagaimana cara penelitian dilaksanakan. Secara rinci hal-hal yang akan diungkapkan dalam bagian ini meliputi; metode yang digunakan, penentuan lokasi penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

##### **a. Metode yang digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada dasarnya metode ini bertujuan untuk memahami keberadaan yang saling berhubungan antara berbagai gejala eksternal maupun internal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti. Pendeskripsian maupun pengungkapan tentang fenomena-fenomena empirik sebagai realitas objektif masyarakat akan lebih ditekankan pada penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menggambarkan dengan tepat mengenai sifat-sifat individu, keadaan, gejala dan kelompok tertentu, menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara satu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat. Sedangkan metode kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya untuk memahami gejala-gejala sedemikian rupa untuk tidak memerlukan kuantifikasi atau gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat (Judistira K. Garna, 1999: 32; L.J. Moleong, 1989: 2-3). Metode penelitian kualitatif merujuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni apa yang dituturkan orang, baik lisan maupun tulisan, apa yang dilakukan orang, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam keluasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya serta dalam peristilahannya (Bogdan & Taylor, 1993: 4).

##### **b. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir. Dipilihnya lokasi tersebut didasarkan pada banyaknya Suku Akit yang tinggal di daerah ini.

**c. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dari informan, di mana informan dipilih secara purposif atau jika perlu akan digunakan *snow ball*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan pangkal dan informan kunci (*key informan*). Menurut Koentjaraningrat (2000: 130), informan pokok adalah orang yang dipandang mampu memberikan informasi secara umum dan mampu menunjuk orang lain sebagai informan pangkal yang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini para informan pangkal adalah orang-orang tertentu yang memiliki posisi, pengetahuan, dan pengalaman dan kemampuan berkomunikasi dengan baik, di antaranya Kepala Dinas Sosial, Camat, Kepala Desa dan perangkatnya. Sedangkan informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala suku, tokoh masyarakat dan tokoh lainnya yang mengetahui betul tentang objek penelitian ini.

**d. Data yang diperlukan**

Data pokok (data primer) yang dikumpulkan dalam penelitian ini terpusat pada fenomena-fenomena yang berkaitan langsung dengan objek penelitian ini; yaitu kehidupan keagamaan yang meliputi: sistem kepercayaan, praktik keagamaan, tempat dan benda sakral, upacara dan ritual; sedangkan aspek kehidupan ekonomi meliputi: mata pencaharian, pendapatan, produksi, distribusi, dan lain-lain yang dipandang terkait dengan penelitian ini, dan dibatasi berdasarkan relevansi dengan pertanyaan dasar dalam rencana penelitian, yang keseluruhannya akan ditempatkan dalam kerangka analisis Antropologi.

#### **e. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data di lapangan sebagai data primer, peneliti menggunakan beberapa alat pengumpul data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **a. Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan observasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti perilaku masyarakat, upacara-upacara baik yang sifatnya tradisi maupun keagamaan, pola pemukiman, mata pencaharian, tempat dan benda sakral, dan lain-lain.

##### **b. Wawancara**

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*hp*) (Irawan Soehartono, 1995: 67-68). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak-berstruktur dengan tujuan agar memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan informan tentang hal-hal yang sedang diteliti. S. Nasution (1996: 73) menyebutkan tujuan wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi.

##### **c. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 1996: 73). Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Irawan Soehartono, 1995: 70). Melalui teknik ini akan diperoleh data-data sekunder yang didapat baik dari kantor statistik maupun kantor Badan Kesejahteraan Sosial.

#### **f. Informan Penelitian**

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka perlu ditemukan informan kunci yang dapat memberikan berbagai keterangan yang diperlukan (Koentjaraningrat, 1991: 130). Agar keabsahan data dari informan dapat terandalkan, penentuan informan kunci (*key informant*) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Orang yang mampu memberikan informasi dan gambaran tentang kawasan tempat tinggal masyarakat Suku Akit dan juga kehidupan sehari-hari.
- 2) Orang yang dapat memberikan informasi secara mendalam dan rinci tentang kebudayaan dan tradisi masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Informan kunci diambil berdasarkan struktur sosial masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti. Untuk melihat kebenaran data dalam penelitian ini dilakukan *cross checks* data di antara informan-informan yang ditentukan di lapangan. Informan berasal dari berbagai kalangan yang terdapat dalam masyarakat, antara lain kepala suku, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

#### **3.7 Teknik Analisis Data**

Kegiatan analisis data dilakukan mengikuti proses antara lain, reduksi data (sortir data), penyajian data, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Pengolahan data atau analisis deskriptif (*descriptive analysis*) mengandung pengertian sebagai usaha untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi sehingga tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis dan akurat. Dari data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori Antropologi sehingga terlihat dengan jelas kaitan dinamika kehidupan agama dan ekonomi masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti.

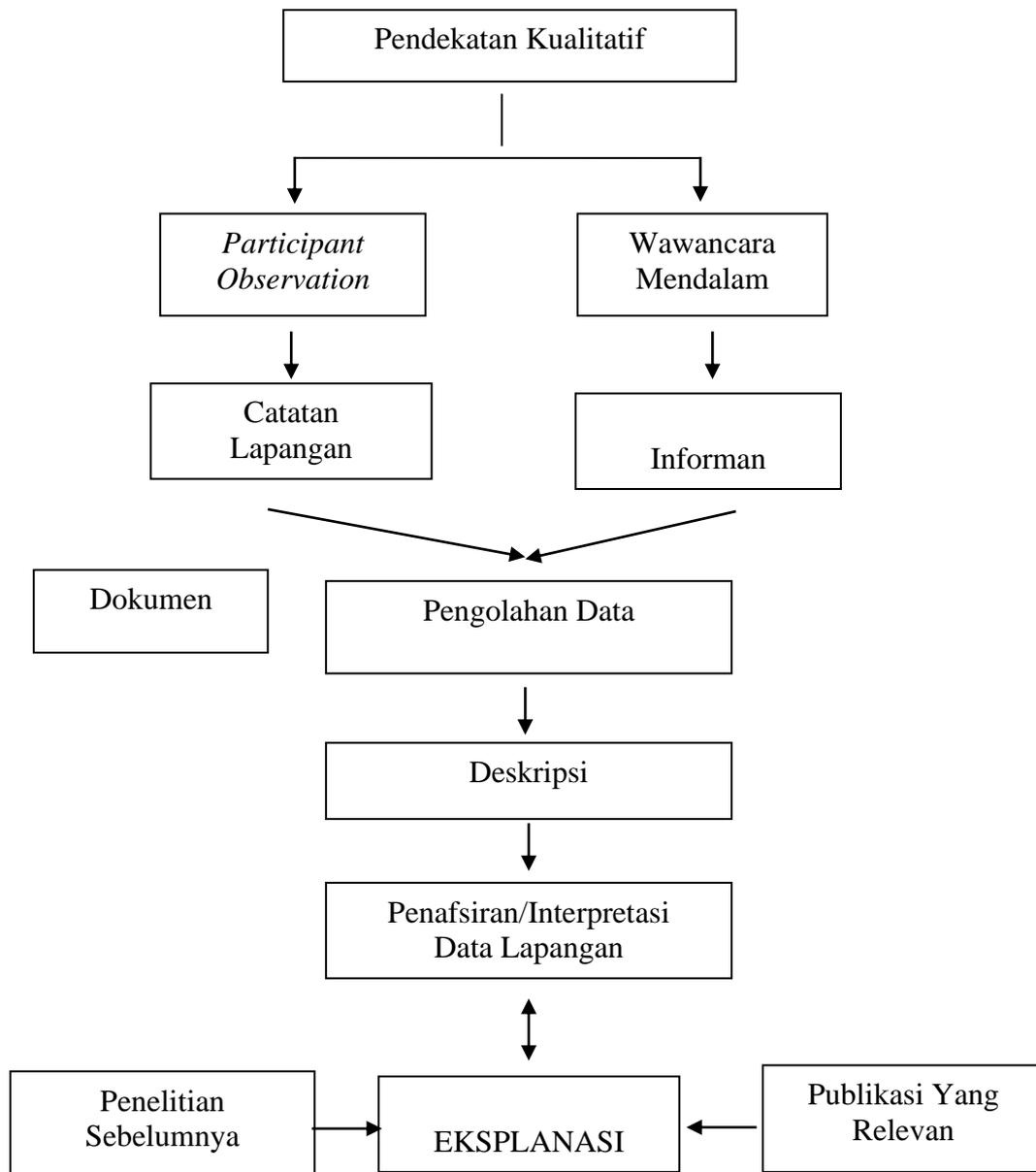
Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Kegiatan menganalisis data dimulai dari klasifikasi atau kategorisasi, interpretasi sampai kepada pembahasan. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari kaitan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai oleh orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain (S. Nasution, 1996: 126; Sugiyono, 2009: 89).

Hasil interpretasi bukan generalisasi dalam arti kuantitatif, karena gejala sosial terlampau banyak variabelnya dan terlampau terikat oleh konteks di mana penelitian dilakukan sehingga sukar dibuat generalisasi. Generalisasi di sini lebih bersifat hipotesis kerja yang senantiasa harus diuji lagi kebenarannya dalam situasi lain. Sugiyono (2009: 90) dan Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (1992) menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara beriringan dengan proses pengumpulan data (*on going analysis*).

Untuk mendapatkan informasi yang betul-betul akurat, maka dilakukan cek silang (*cross cek*) melalui teknik triangulasi terhadap setiap informasi yang diperoleh, baik informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) maupun informasi yang diperoleh melalui observasi. Alan Bryman (2002: 84) menjelaskan bahwa triangulasi ialah logika pendekatan penyelidikan di mana temuan-temuan dari satu jenis kajian dapat dicek pada temuan-temuan yang diperoleh dari jenis kajian lain. Misalnya, hasil-hasil penyelidikan kualitatif dapat dilakukan cek silang pada studi kuantitatif; data-data yang diperoleh dari angket akan dilakukan cek silang dengan data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sugiyono (2009: 85) menyatakan tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Seluruh data yang tersedia ditelaah, direduksi, kemudian diabstraksikan sehingga terbentuk informasi. Informasi ini ditafsirkan dan diolah menjadi kesimpulan. Interpretasi dibangun melalui kombinasi data, teori yang digunakan, dan sikap peneliti (*reasoning*

*capacity*). Secara singkat, proses analisis data pendekatan kualitatif dapat diilustrasikan pada gambar di bawah ini.

**Gambar 3.1.**  
**Proses Analisis Data Pendekatan Kualitatif**



**Sumber:** Diadaptasi dari A. Djaja Saefullah (1993: 9), dengan modifikasi

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **4.1 Kehidupan Keagamaan Masyarakat Suku Akit Desa Sonde**

Berbicara mengenai kehidupan keagamaan, tidak terlepas dari teori-teori yang membahas asal mula adanya kepercayaan, di antaranya menurut Edward Burnett Taylor, seperti yang dikutip oleh Mohd Suffian Bin Raffei (2005: 43), bahwa manusia telah memikirkan tentang religi, termasuk manusia yang hidup di dalam tingkat teknologi sederhana. Berdasarkan pandangan ini, manusia sampai pada konsep tentang kekuatan gaib atau *supernatural*, terpisah dari badan manusia dan yang memberikan hidup pada manusia. Konsep tentang jiwa atau roh, di mana roh sering meninggalkan manusia, baik untuk sementara maupun selamanya. Selanjutnya, Tylor berpendapat bahwa kepercayaan manusia itu berkembang mulai dari bentuk animisme, dinamisme, politeisme, hingga pada kepercayaan yang bersifat monoteisme.

Dari berbagai macam bentuk kepercayaan tersebut kepercayaan masyarakat suku Asli (Akit) Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Meranti sudah mengganut salah satu agama resmi diantaranya: Islam, Protestan dan Budha. Walaupun demikian kebanyakan dari mereka tetap mengganut sistem kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka seperti kepercayaan kepada animisme dan dinamisme. Menurut Tylor, seperti yang dikutip Alpizar (2008: 33), Kepercayaan animisme berasal dari bahasa Latin yaitu “anima” yang berarti “nyawa” yang dimaksud adalah sesuatu yang lain dari pada daya kekuatan yang tidak berpribadi, yaitu kepercayaan terhadap makhluk halus yang tidak kelihatan. Sedangkan menurut A.G. Honig, J. R, seperti yang dikutip oleh Alpizar (2008: 36), dinamisme berasal dari bahasa Yunani yaitu “Dynamis” yang berarti “Kekuatan Khasiat”. Dan “isme” berarti “suatu faham, ajaran, cita-cita, secara sistem atau sikap. Jadi dapat disimpulkan dinamisme adalah kepercayaan pada suatu benda yang mempunyai mana.

Animisme dapat juga diartikan bahwa semua yang ada itu mesti bernyawa dan hidup, bahwa laut, sungai, pohon, bintang ada penghuninya, dan

segala perubahan atau kejadian-kejadian, seperti bencana, penyakit, keuntungan dan sebagainya, adalah disebabkan oleh pekerjaan orang halus atau induk-induk bencana dan penyakit (Alpizar, 2008: 36). Selain itu, dinamisme juga diartikan dengan suatu kepercayaan kepada suatu daya kekuatan atau kekuasaan yang terdapat pada tempat-tempat, seperti tempat keramat, kolam dan lain sebagainya.

Hal ini terlihat dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan Suku Akit Desa Sonde seperti; berdoa di tempat keramat, baik yang dilakukan secara individu atau yang dilaksanakan secara bersama-sama sesuai dengan ajaran agama, budaya, adat, dan tradisi mereka. Selain itu, dalam bentuk ritual di antaranya; kelahiran, perkawinan, kematian, *bele kampung*, dan pengobatan perdukunan. Dalam kehidupan keagamaan mereka tidak pernah lepas menggunakan berbagai bentuk sesajen (banten) yang dibedakan berdasarkan ukuran, bentuk dan jenis dari setiap pelaksanaan ritual-ritual atau upacara tertentu sesuai dengan tujuan dari upacara yang dilaksanakan.

Pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan suku Akit desa Sonde tetap berpegang pada adat, budaya, dan agama yang mereka peroleh secara turun-menurun (warisan para leluhur). Sedangkan pelaksanaan aktivitas keagamaan yang bersifat umum, seperti upacara *Bele Kampung* terlebih dahulu dilakukan musyawarah sesama mereka untuk menentukan kapan upacara tersebut dilaksanakan. Dalam pelaksanaan upacara adat mereka tetap mendahulukan orang-orang yang mengerti tentang tradisi-tradisi tersebut di antaranya; kepala suku, pembantu kepala suku, dan pawang. Mereka juga dipercayai masyarakat dalam hal mengusir roh jahat dan cara mengobati orang sakit.

Menurut kepercayaan mereka para tokoh tersebut menjalin hubungan yang baik antara manusia dengan alamnya. Selain itu, masyarakat suku Akit juga mempercayai laut, bumi, pohon, dan sebagainya, dihuni atau dikawal oleh makhluk halus yang kemampuannya melebihi kemampuan manusia, sehingga mereka beranggapan bahwa manusia, alam, dan makhluk halus merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

## 4.2 Kepercayaan Suku Akit Terhadap Kekuatan Ghaib

Menurut Rudolf Otto, seperti yang dikutip oleh Adeng Muchtar Ghazali, dalam teori tentang “yang gaib” atau “keramat”, bahwa semua sistem kepercayaan berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib yang dianggap maha dahsyat dan keramat oleh manusia. Yang gaib dan keramat itu adalah maha-abadi, maha dahsyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tak terlihat, dan sebagainya (Adeng Muchtar Ghazali, 2001: 90).

Sifat-sifat yang melekat pada yang gaib dan keramat itu tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran manusia. Sekalipun demikian, karena yang keramat dan gaib itu menimbulkan rasa takut-terpersona, menimbulkan hasrat universal untuk menghayati dan bersatu dengannya (Adeng Muchtar Ghazali, 2001: 90).

Penjelasan teori-teori di atas tidak jauh berbeda dengan karakteristik kehidupan masyarakat suku Akit desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Meranti yang menganggap bahwa ada suatu tempat yang mereka percayai mempunyai sumber kekuatan yang bisa mengabulkan permintaan mereka. Nama tempat tersebut adalah *Ulu Kedi*. *Ulu* berarti penghabis sungai, sedangkan *Kedi* berarti besar. Jadi *Ulu Kedi* adalah penghabis sungai besar (Miskak [Kepala Suku], wawancara, 2 Oktober 2019).

Selain itu menurut Alpizar (2008: 37), Dinamisme juga dikenal dengan istilah “keramat” yaitu sesuatu yang mengandung daya atau kekuatan (*mana*) yang dipandang dapat mendatangkan keselamatan. Selanjutnya, salah seorang antropologi yaitu Honig, seperti yang dikutip Zakiah Daradjat (1983: 97) mengartikan *dinamisme* dengan sejenis paham dan perasaan keagamaan yang terdapat di berbagai bagian dunia, pada berjenis-jenis bangsa dan yang menunjukkan banyak persamaan-persamaan. Sedangkan menurut Harun Nasution, seperti yang dikutip Zakiah Daradjat (1983: 97), bahwa bagi manusia primitif yang tingkat kebudayaan mereka masih rendah sekali, tiap-tiap benda yang berada di sekelilingnya bisa mempunyai kekuatan batin yang misterius. Masyarakat primitif memberi berbagai nama kepada kekuatan batin tersebut, contohnya orang melanesia menyebut *mana*, orang Jepang menyebut *kami*, orang India menyebut *kari*, *shakti* dan sebagainya. Orang Pigmi di Afrika menyebut *Qudah*, dan orang-

orang Indian di Amerika menyebut *wakan*, *orenda* dan *maniti*. Oleh sebab itu, Ulu Kedi dipercayai suku Akit sebagai tempat keramat yang mempunyai kekuatan yang dapat mendatangkan keselamatan.

Menurut cerita masyarakat sejarah Ulu Kedi bermula dari H. Wan Sulung melihat buaya besar yang bertapa di pinggir kolam penghabis sungai besar hingga bertahun-tahun sehingga menumbuhkan 2 pohon kemunting. Melihat kejadian itu H. Wan Sulung dipercayai tempat tersebut sebagai tempat yang ampuh yang mempunyai sumber kekuatan. Yang bisa mengabulkan doa-doa yang mereka minta.

H. Wan Sulung dipercayai oleh masyarakat sebagai tokoh yang sangat hebat. Sebelum tempat keramat itu dibangun olehnya, menurut cerita sebelum buaya besar keluar dari pertapaannya, buaya-buaya yang berada di laut setiap tahunnya memakan korban manusia. Melihat kejadian itu beliau memanggil semua buaya-buaya yang berada di laut untuk naik kepermukaan untuk di tanya, siapakah yang memakan manusia? kemudian salah satu buaya yang memakan manusia menggonggokkan kepala, sementara buaya yang tidak memakan manusia tidak menggonggokkan kepala. Setelah mengetahuinya beliau memberikan nasehat kepada buaya itu agar buaya tersebut tidak memakan manusia lagi.

Menurut keyakinan mereka setelah buaya besar tersebut selesai dari pertapaannya, maka H. Wan Sulung membangun tempat keramat. Untuk membangun tempat tersebut beliau beserta masyarakat Suku Asli mengumpulkan uang sebesar Rp.2000/orang. Dari hasil pengumpulan uang oleh masyarakat tempat keramat tersebut dibangun, dan sejak saat itu masyarakat mulai mempercayainya serta dari sinilah asal mula tempat keramat di Desa Sonde yang diberi nama dengan *Ulu Kedi* (Sudin, [Pembantu Kepala Suku], wawancara, 3 Oktober 2019).

Menurut kepercayaan masyarakat, setelah tempat keramat tersebut dibangun, dan untuk tetap menjaga kekematannya, maka perlu dijaga atau dalam bahasa masyarakat setempat disebut *dibele*. Adapun yang berhak *membele* tempat tersebut adalah H. Wan Sulung beserta keturunannya. Dari sinilah munculnya tradisi di masyarakat Sonde *Bele Kampung*. tradisi ini bertujuan untuk tetao

menjaga agar buaya-buaya yang berada di laut tidak mengganggu dan memakan para warga yang mencari nafkah, sementara yang berada di darat agar penyakit-penyakit tidak menyerang para warga.

Setelah meninggalnya H. Wan Sulung, Masyarakat suku Akit sampai sekarang mempercayai tempat tersebut masih ditunggu oleh roh beliau. Kemudian tempat keramat tersebut diyakini oleh masyarakat mempunyai kekuatan dan dapat mengabulkan permintaan orang yang datang memintanya. Oleh karena itu, tempat ini dijadikan oleh masyarakat untuk menyampaikan doa dan permintaan. Menurut kesaksian masyarakat, sudah banyak terbukti bahwa warga yang datang dengan dan meminta dengan tulus ikhlas, permintaannya dikabulkan. Mereka juga menyatakan bahwa semua warga masyarakat dari kelompok agama apapun boleh berdoa dan meminta ke tempat keramat ini. Artinya, tempat keramat ini bukanlah eksklusif milik masyarakat Suku Akit di Desa Sonde. Kepercayaan ini sudah ada sejak nenek moyang mereka dulu dan diwariskan secara turun temurun. Selain itu, tempat keramat ini juga dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat digunakan untuk tujuan seperti; menyembuhkan penyakit yang berasal dari perbuatan manusia (disantet), tersampuk atau “kemasukan” atau diganggu roh halus, setan, dan sebagainya. Serta dengan kekuatannya mampu mengatasi semua permasalahan yang mereka hadapi, ataupun gejala-gejala alam yang dapat merugikan manusia, seperti menenangkan ombak dan badai (Sudin, [Pembantu Kepala Suku], wawancara, 3 Oktober 2019).

Sejak saat itulah masyarakat suku Akit menyakini dan menjadikan tempat tersebut dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, baik berkaitan dengan pekerjaan di laut maupun di darat, serta berbagai persoalan pribadi dan keluarga. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk meminta di tempat keramat ini, yaitu: (1) dengan cara datang langsung ke tempat keramat dan berdoa atau meminta di sana, dan (2) meminta atau berdoa dari jarak jauh, artinya tidak perlu datang langsung ke tempat keramat. Hal ini biasa dilakukan seperti nazar terhadap suatu permintaan. Permintaan dari jarak jauh ini mungkin saja dilakukan, karena mereka menganggap Datuk H. Wan Sulung dapat mendengar

doa mereka di manapun mereka mengucapkan doa tersebut (Tini [warga Suku Akit], wawancara, 4 Oktober 2019).

**Gambar 4.1 Tempat Keramat /Ulu Kedi**



Dengan demikian, selain masyarakat suku Akit mempercayai Ulu Kedi sebagai tempat keramat. Mereka juga mempercayai tempat keramat yang lain, seperti; tempat-tempat yang mereka anggap keramat, salah satunya adalah kolam. Sudin [Pembantu Kepala Suku] (wawancara, 3 Oktober 2019) menjelaskan bahwa kolam di kehidupan kita merupakan salah satu sarana sumber air bersih, akan tetapi berbeda di Desa Sonde kolam dijadikan sebagai salah satu tempat keramat. Cerita ini berawal dari dahulunya kolam keramat sudah ada tetapi, masih hutan dan dipenuhi dengan semak-semak belukar. Menurut kepercayaan mereka Kolam 1 (satu) ini dihuni oleh buaya besar yang bertapa kemudian tempat itu dijadikan Ulu kedi, sementara kolam 2 ditunggu oleh ikan lele/lele putih, sedangkan kolam 3 ditunggu oleh kura-kura, dan kolam 4 dengan kolam 5 ditempati oleh lele putih dan kura-kura. Hingga sampai sekarang kolam-kolam tersebut dipercayai memiliki kekuatan gaib.

Mereka meyakini kolam 1 terdapat lubang besar yang menghubungkan ke dasar lautan menuju ke permukaan lautan. Karena dulunya para nenek moyang mereka pernah mandi dan berenang di kolam tersebut hingga menembus kepermukaan lautan. Menurut cerita tidak semua orang yang bisa melaluinya.

Akan tetapi kolam 1 sekarang tidak bisa dilalui lagi karena di samping-samping kolam sudah ditumbuhi oleh pepohonan yang besar dan tinggi sehingga lubang kolam tertutup oleh akar-akar pepohonan besar.

**Gambar 4.2 Kolam 1**



**Gambar 4.3 Kolam 2**



**Gambar 4.4 Kolam 3**



**Gambar 4.5 Kolam 4**



**Gambar 4.6 Kolam 5**



**Gambar 4.7 Beras Putih, Kuning, dan Bertih**



**Gambar 4.8 Kemenyan**



**Gambar 4.9 Kain yang Dipasang oleh Warga yang Datang Berdoa ke Ulu Kedi**



Setelah peristiwa itu terjadi mulailah mereka menganggap tempat tersebut sebagai tempat keramat dan mengadakan berbagai ritual seperti; berdoa, berobat dan mandi. Menurut keyakinan mereka tempat keramat tidak hanya di Ulu Kedi. Akan tetapi tempat lain terdapat tempat-tempat yang mereka keramatkan salah satunya adalah kolam. Sebelum Ulu Kedi dibangun kolam ke-5 tersebut sudah ada. Kemudian kolam tersebut diberi nama oleh nenek moyang mereka dengan sebutan kolam 1, kolam 2, kolam 3, kolam 4, dan kolam 5.

Setelah kejadian itu masyarakat suku Akit desa Sonde sampai sekarang masih mempercayainya dan dijadikan tempat berdoa dan meminta. Dengan membawa beras putih, beras kuning, bertih, dan kemenyan. Karena keempat bentuk tersebut merupakan bentuk yang diwajibkan ketika ingin berdoa di tempat keramat. Selain itu menurut mereka boleh membawa makan-makanan lainnya seperti, pisang atau kue-kue, hal ini tidak diwajibkan melainkan atas keikhlasan masing-masing. Ketiga syarat tersebut digenggam ditangan sambil membaca mantra-mantra dengan membakar kemenyan (untuk memberi tahu kepada penunggu Ulu Kedi) kemudian dilanjutkan dengan menabur beras putih,<sup>1</sup> beras kuning,<sup>2</sup> dan bertih<sup>3</sup> ke semua kolam-kolam tersebut secara berurutan. Keesokan harinya setelah doa tersebut terkabul barulah kain warna yang diniatkan oleh seseorang dibentang di tempat keramat/di sekitar tempat keramat tersebut. Akan tetapi untuk ukuran, warna, dan peletaan kain tersebut tidak ditentukan tergantung si peniat. Melainkan atas keikhlasan seseorang yang berniat untuk meletakkan kain tersebut.

Dengan demikian, pemberian kain membuktikan bahwa bentuk rasa syukur mereka atas terkabulnya doa mereka. Adapun doa-doa yang mereka minta di antaranya; dipanjangkan umur, tidak dikenakan sengat, melahirkan anak

---

<sup>1</sup> Beras Putih berasal dari beras yang melambangkan penunggu Ulu Kedi yaitu roh Wan H Wan Sulung.

<sup>2</sup> Beras Kuning berasal dari beras yang diberi kunyit yang melambangkan penunggu laut yaitu Hantu Puaka.

<sup>3</sup> Bertih berasal dari padi yang digoseng yang melambangkan bahwa makna bertih adalah berbudi. Menurut keyakinan mereka Sebelum doa mereka di kabulkan terlebih dahulu orang tersebut berbudi barulah budi tersebut dibalas dengan cara mengabulkan permintaan mereka.

dengan selamat, sembuhkan dari penyakit, dan dilindungi keluarganya dari orang-orang yang dengki.

Salah satunya, Pak Onel selaku warga suku Akit desa Sonde melakukan doa dengan membawa beras kuning, beras putih, bertih, dan membakar kemenyan di tempat keramat dengan meminta keselamatan, panjang umur, terlindung dari sengat dengan bernazar meletakkan kain kuning. Setelah doa terkabul esoknya Pak Onel membenteng kain tersebut (Onel [warga Suku Akit], wawancara, 4 Oktober 2019).

Kemudian Ibu Ani selaku warga suku Akit desa Sonde yang pernah berdoa di tempat keramat. Mereka mengatakan tempat keramat merupakan tempat berniat. Menurut keyakinan mereka apabila mereka berdoa di tempat keramat harus dengan hati yang jujur dan bersih barulah doa tersebut dikabulkan oleh datuk Ulu Kedi. Adapun doa yang di minta yaitu agar kelahiran anaknya selamat dan sehat. Dengan berniat akan meletakkan kain kuning. Keesokan harinya setelah anaknya lahir dengan selamat. Ibu Ani membenteng kain kuning yang sudah diniatkan di tempat keramat tersebut (Ani [warga Suku Akit], wawancara, 4 Oktober 2019).

Selanjutnya Ibu Tini (wawancara, 4 Oktober 2019) selaku warga suku Akit Desa Sonde juga melakukan doa dengan membawa beras putih, beras kuning, dan bertih beserta kemenyan. Terlebih dahulu kemenyan di bakar, dan kemudian berdoa:

*Nek datuk ulu kedi  
Jangan kami di kasikan sakit  
Lindungi kami dan keluarga kami dari orang yang dengki*

Setelah doa tersebut dilafalkan kemudian beras putih, beras kuning dan bertih di taburkan ke setiap 5 kolam keramat. Menurut kepercayaan mereka doa yang mereka minta di tempat keramat akan dikabulkan. Keesokan harinya setelah do'a terkabul Ibu melepaskan niatnya dengan berupa kain. Menurut keyakinan mereka niat seseorang itu ditentukan melainkan atas keikhlasan diri sendiri untuk memberi sesuatu di tempat keramat. Baik itu berupa kain merah, kuning, putih, hitam, pink, atau dalam bentuk makanan.

### **4.3 Ritual/Upacara**

Menurut Norbeck (1974: 40-54), dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan ada untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah; ada untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang; ada upacara mengobati penyakit; ada upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, mulai kehamilan, kelahiran; dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian, seperti puasa pada bulan atau hari tertentu kebalikan dari hari lain mereka makan dan minum memakai pakaian yang tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram.

#### **4.3.1 Kelahiran**

Kelahiran anak merupakan suatu hal yang dinanti-nantikan oleh semua orang. Oleh sebab itu, segala cara dilakukan untuk keselamatan kelahiran anaknya. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat suku Akit desa Sonde dengan berdoa meminta kepada tempat keramat agar bayinya sehat dan dipermudahkan kelahirannya. Proses ritual kehamilan pada masyarakat suku Akit di mulai dari bulan pertama sampai bulan ke-9. Mereka tidak hanya melakukan ritual-ritual untuk menjaga sang bayi di kandungan melainkan juga menjaga pantang larang berupa makanan, seperti nenas. Karena akibat dari nenas dapat melemahkan kandungan dan mengakibatkan keguguran. Pada usia kandungan ibu enam hingga tujuh bulan pasangan suami istri akan menempah seorang bidan tradisional pilihan mereka. Sebagai kata pengikat janji mereka akan membawa barang-barang seperti kain atau uang, dengan tujuan agar bidan tidak pergi ke mana-mana. Bidan tersebut akan mengurut dan memeriksa kandungan. Bidan akan meletakkan daun pandan berduri dan parang di bawah rumah semasa ibu hampir bersalin. Tujuannya untuk menjauhkan hantu polong yang menghampiri rumah tersebut.

Proses kelahiran pada masyarakat suku Akit desa Sonde akan dilakukan oleh bidan tradisional dan dibantu oleh Kepala Suku dan bidan Puskesmas. Akan tetapi tanggung jawab kepala suku hanya apabila terjadi kesusahan melahirkan hingga berjam-jam dan mengakibatkan pendarahan. Kepala suku hanya memberikan segelas air “selusuh”, yaitu air yang sudah diberi mantra untuk memudahkan bersalin. Sedangkan tanggung jawab bidan Puskesmas hanya berkaitan dengan pemberian suntikan untuk penambah darah dan pembuatan surat keterangan lahir. Oleh karena itu, pada proses pengeluran bayi pada masyarakat suku Akit bidan Puskesmas lebih mendahulukan kepada bidan tradisional (Miskak [Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2019).

Dengan demikian, tidak semua kelahiran dibantu oleh bidan Puskesmas, karena menurut mereka bahwa bidan tidak di tempat. Hal ini disebabkan bahwa terkadang bidan Puskesmas harus pergi ke kota untuk mengambil alat-alat medis, sehingga membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, proses kelahiran hanya menggunakan bidan tradisional dan kepala suku. Untuk pembuatan surat keterangan lahir ditanda tangani oleh Kepala Desa dan bidan tradisional. Selanjutnya setelah selesai surat ditanda tangani, kemudian bidan melakukan proses dari mengeluarkan bayi, memotong tali pusat bayi, memandikan bayi, hingga sampai membersihkan ibu bayi tersebut.

Masyarakat suku Akit menganggap bahwa ari-ari (sarung yang menutupi bayi dalam kandungan) adalah saudara kembar dari bayi tersebut. Oleh karena itu, mereka akan membersihkan dan menanam ari-ari dengan sempurna di dalam tanah yang kering, di belakang rumah dan tempat tersebut harus selamat dari gangguan binatang. Mereka percaya kalau ari-ari yang ditanam jauh dari rumah, apabila bayi tersebut dewasa kelak akan merantau jauh (Miskak [Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2019). Selama 44 hari bidan bertanggung jawab sampai tali pusat anak bayi tersebut putus. Untuk mengakhiri tanggung jawab terlebih dahulu bidan membersihkan diri dengan mandi. Berakhirnya tanggung jawab bersamaan dengan kenduri sekaligus pemberian nama sang bayi. Kenduri yang dilakukan dengan bentuk sederhana berupa memasak bubur kacang hijau, pulut kuning yang di atasnya di letak telur dan pulut hitam. Kemudian di makan

bersama-sama atau dibagikan kepada tetangga terdekat. Adapun maksud dan tujuannya adalah bukti rasa syukur atas kelahiran anak mereka. Adapun pulut kuning melambangkan perempuan dan pulut hitam melambangkan laki-laki, sedangkan maksud telur di atas pulut kuning melambangkan perempuan yang melahirkan dengan mudah, seperti ayam yang bertelur kemudian menetas setelah itu ayam tersebut meninggalkan tempatnya dengan mudah, tanpa adanya bahaya-bahaya yang mengakibatkan adanya risiko. Selanjutnya tanggung jawab bidan selesai dan tanggung jawab tersebut diserahkan kepada ibu si bayi bersamaan dengan pemberian asam garam kepada bidan, pemberian asam garam berupa; pulut ½ kg, gula ½ kg, kacang hijau ½ kg, kelapa 2 buah, dan kain 1 potong ditambah dengan 1 potong baju apa bila si bayi mengencingi atau membuang kotoran sewaktu dia lahir sehingga mengenai tubuh bidan maka ibu bayi wajib memberi 1 potongan baju sebagai pengganti baju yang dikenai kotoran tersebut. Bentuk itu merupakan asam garam yang wajib diserahkan kepada bidan karena menurut kepercayaan mereka kalau syarat ini tidak diberikan maka penyakit tersebut akan berbalik kepada bidan (Timah [bidan beranak/kampung], wawancara, 5 Oktober 2019).

**Gambar 4.10 Bubur Kacang Hijau**



**Gambar 4.11 Pulut Kuning, Pulut Hitam, dan Telur yang Diletakkan di atas Pulut Kuning**



**Gambar 4.12 Asam Garam yang Diberikan Kepada Bidan Kampung**



### **4.3.2 Perkawinan**

Menurut Adeng Muchtar Ghazali (2011: 57), perkawinan adalah suatu institusi yang diatur oleh adat dan hukum, yang tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Sedangkan Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Bab 1 Pasal 1, “Bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” ([www. Kemenag. Go. Id/file/dokumen/uupernikahan.pdf](http://www.Kemenag.Go.Id/file/dokumen/uupernikahan.pdf), diakses 01 Mei 2019).

Masyarakat suku Akit Desa Sonde pada dasarnya terdapat 3 agama resmi yang dianut yaitu: Islam, Kristen, dan budha. Dari ketiga agama tersebut memiliki adat istiadat dalam perkawinan yang berbeda-beda. Pernikahan yang dilakukan yang beragama Islam berdasarkan syari’at Islam, pernikahan ini bisa dilakukan di kantor KUA (Kantor Urusan Agama) atau di rumah masing-masing dengan mendatangkan penghulu dan saksi. Sedangkan pernikahan yang dilakukan yang beragama Kristen yang menikahkan adalah pendeta, selanjutnya kedua pasangan pengantin membacakan surat perjanjian sehidup semati yang dilakukan di gereja dan pendeta memberikan sertifikat pernikahan untuk membuat surat nikah yang di buat di kantor catatan sipil. Sementara pernikahan yang dilakukan yang beragama Budha memiliki 3 bentuk perkawinan di antaranya: perkawinan adat, perkawinan biasa, dan perkawinan terpaksa (Miskak [Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2019). Akan tetapi sistem perkawinan pada suku Akit desa

Sonde lebih sering menggunakan sistem perkawinan biasa dari pada perkawinan adat. Karena perkawinan adat memerlukan biaya yang cukup besar. Oleh sebab itu, mereka lebih sering melakukan sistem perkawinan biasa karena dari segi biaya tidak terlalu besar.

#### **4.3.2.1 Perkawinan Adat**

Pada sistem perkawinan adat sebelum perkawinan dilangsungkan. Keluarga dari pihak laki-laki datang kepada keluarga calon pengantin perempuan dengan membawa tepak sirih, yang lengkap berisi sirih, pinang, kapur, gambir, pucuk nipah, dan tembakau kemudian disusun secara teratur sesuai dengan urutan tempat tepak. Sementara pihak perempuan juga menyediakan tepak. Menurut kepercayaan mereka tepak dari pihak laki-laki harus dibawa oleh orang tua yang sudah mempunyai cucu dengan maksud sudah berpengalaman dalam hal tersebut. Bila pinangan telah diterima oleh pihak keluarga perempuan, maka sebagai tali pengikat atau antaran, diberikan 2 bentuk cincin emas sebanyak 1 Ci atau 3,75 gram, 2 kain, dan 2 potongan baju yang disusun bersamaan dengan tepak. Kemudian baru disusul mengantar uang belanja kepada pihak keluarga perempuan yang jumlahnya tergantung dari kemampuan dan persetujuan kedua belah pihak. Sebelum tepak dan antaran diserahkan, terlebih dahulu tepak diberi pin. Pin tersebut memberi tanda sebagai kepala. Setelah itu barulah tepak diserahkan kepada kepala suku dengan arah bentuk kepala pin di depan, setelah itu barulah kepala suku menerimanya dengan melihat apakah tepak tersebut sudah lengkap atau belum. Jika tepak tidak lengkap maka pihak laki-laki harus melengkapinya. Setelah tepak dilihat oleh kepala suku kemudian kepala suku menyerahkan kembali tepak dengan memutar kepala pin tepak di depan kepada gading-gading laki-laki. Selanjutnya gading-gading tersebut melakukan sembah salam dengan maksud mereka benar-benar menghormati orang tua mereka. Sembah salam terlebih dahulu dilakukan kepada bapak perempuan pengantin dengan tujuan bapak memberi doa selamat. Setelah itu barulah tepak tersebut digeser-geser kepada masyarakat suku Akit yang menghadiri acara sambil mengambil sirih, pinang, kapur, gambir di dalam tepak untuk di makan

sementara pucuk nipah dan tembakau untuk merokok. Kemudian dilanjutkan dengan makan-makan, setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing (Miskak [Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2019).

Setelah antaran, dan uang diserahkan, Apabila calon penggantin perempuan melakukan hal-hal diluar pengetahuan calon pengantin laki-laki sebelum pernikahan diadakan seperti melakukan hubungan dengan laki-laki lain. Sebagai pantang larangnya maka pihak perempuan harus mengembalikan 2 (dua) kali lipat dari antaran dan uang yang diserahkan kepada pihak laki-laki. Selanjutnya untuk menetapkan hari tanggal pernikahan diadakan, terlebih dahulu keluarga pihak laki-laki dan perempuan menunjuk salah seorang yang mereka anggap bertanggung jawab dan jujur dalam mengurus acara pernikahan. Setelah terpilih orang tersebutlah yang mengadakan perundingan tanggal berapa pernikahan itu diadakan. Kemudian orang tersebut memberitahukan kepada pihak masing-masing (Sudin [Pembantu Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2019).

Sebelum menjelang hari dan tanggal pernikahan diadakan, mereka terikat dengan kepercayaan dan pantang larang. Belanja untuk pesta perkawinan akan ditanggung oleh kedua belah pihak sesuai kemampuan. Menjelang di pagi hari pertama rumah pengantin perempuan terlebih dahulu memasang alat andam untuk menghias rumah pengantin dan memintak kepada masyarakat sekitar untuk membantu menyediakan persiapan seperti, membekalkan peralatan untuk membina bangsal (pondok), dan memasak. Kemudian di siang harinya mengundang masyarakat setempat tinggal mereka dengan menjamu makanan dan minuman dengan hidangan. Hidangan pertama berupa bubur kacang hijau, kue wajid, dan kue lapis. Setelah bubur kacang hijau, kue wajid dan kue lapis dimakan, selanjutnya dikemas. Kemudian dilanjutkan dengan hidangan kedua berupa air dan gelas yang diletakan di depan pintu rumah sebagai kepala angkat hidang dengan maksud yang diutamakan. Sekilas cerita dahulu kala para nenek moyang hidup dengan sederhana, untuk makan hari-hari sulit. Jadi para nenek moyang mereka apabila melakukan kenduri hanya menyediakan 1 teko air minuman dan 1 gelas air untuk diminum kepada para undangan yang hadir.

Tradisi tersebut merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka yang tidak bisa di tinggalkan. Tradisi itu guna mengingat para nenek moyang mereka. Selanjutnya hidangan berupa makan nasi berserta lauk. Setelah hidangan dimakan oleh para tamu. Para tamu bersalam-salaman kepada tuan rumah. Setelah itu para tamu pulang ke rumah masing-masing (Alam [warga Suku Akit], wawancara, 5 Oktober 2019).

Sehari sebelum upacara perkawinan pihak laki-laki akan datang dan menumpang di rumah tetangga yang berdekatan dengan rumah pengantin perempuan. Rumah tersebut dijaga untuk mengelakkan perkara tidak diingini terjadi. Disamping itu makanan akan dihantar setiap kali tiba waktu makan oleh pihak pengantin perempuan. Ketika sampai pada hari yang ditentukan, pihak pengantin perempuan menunggu kedatangan pengantin laki-laki yang diarak dengan kompong dan gong. Sampai di halaman rumah pengantin lelaki disembah oleh pengantin perempuan, selanjutnya mereka berdua dengan disaksikan oleh kaum kerabat, menghadap ketua suku. Setelah 2 para saksi laki dan 2 saksi perempuan datang maka kepala suku bersiap-siap untuk menikahkan pengantin tersebut. Cara perkawinannya, pertama dibacakan sebuah pertanyaan oleh kepala suku sambil membacakan akad nikah yang berbunyi: Si A yang ditujukan kepada pengantin laki-laki apakah kamu menikah dengan si B di paksa atau kehendak sendiri kemudian si A menjawab kehendak sendiri. Selanjutnya kepala suku bertanya kepada pengantin perempuan, si B apakah kamu menikah dengan si A terpaksa atau kehendak sendiri, B menjawab kehendak sendiri. Setelah itu barulah pengantin laki perempuan berserta 2 saksi laki-laki dan 2 saksi perempuan mendatangi surat nikah tersebut. Selanjutnya kedua pengantin melakukan sembah salam kepada orang tua dan para tamu undangan, kemudian dilanjutkan dengan kepala suku memberikan arahan penetapan tanggal 15 Februari 2016 saudara A dan B telah sah menjadi suami istri. Selanjutnya pemberian arahan kepada kepala desa atau perangkat desa berupa administrasi surat pindah (Sudin [Pembantu Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2019).

Setelah arahan itu diberikan kemudian dilanjutkan dengan makan-makan. Hidangan pertama berupa bubur kacang hijau, kue wajid, dan kue lapis. Setelah

bubur kacang hijau, kue wajid dan kue lapis tersebut dimakan, selanjutnya dikemas, kemudian hidangan kedua berupa air dan gelas yang diletakan di depan pintu rumah sebagai kepala angkat hidang maksudnya yang diutamakan (Alam [warga Suku Akit], wawancara, 5 Oktober 2019). Kemudian dilanjutkan dengan hidangan selanjutnya berupa makan nasik berserta lauk. Setelah acara makan-makan itu selesai kemudian barulah penggantın disandingkan di depan pelamin. Pada malamnya pengantin laki dan perempuan menari-nari di halaman rumah dengan tujuan agar semua masyarakat dapat melihat pengantin tersebut. Kemudian dipengujung acara para muda-mudi melakukan salam-salaman kepada pengantin sambil memberikan doa selamat (Sudin [Pembantu Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2019).

**Gambar 4.13 Tepak dan Hantaran**



**Gambar 4.14 Prosesi Perkawinan**



#### **4.3.2.2 Perkawinan Biasa**

Perkawinan biasa pada masyarakat suku Akit umumnya tidak semeriah dengan perkawinan adat. Perkawinan ini hanya berlangsung selama 1 hari. Akan tetapi sistem perkawinan tetap sama, Setelah 2 para saksi laki dan 2 saksi perempuan datang maka kepala suku bersiap-siap untuk menikahkan pengantin tersebut. Cara perkawinannya, pertama dibacakan sebuah pertanyaan oleh kepala suku sambil membacakan akad nikah yang berbunyi: Si A yang ditujukan kepada pengantin laki-laki apakah kamu menikah dengan si B di paksa atau kehendak sendiri kemudian si A menjawab kehendak sendiri. Selanjutnya kepala suku

bertanya kepada penggantin perempuan, si B apakah kamu menikah dengan si A terpaksa atau kehendak sendiri, B menjawab kehendak sendiri. Setelah itu barulah penggantin laki perempuan berserta 2 saksi laki-laki dan 2 saksi perempuan mendatangi surat nikah tersebut. Selanjutnya kedua pengantin melakukan sembah salam kepada orang tua dan para tamu undangan, kemudian dilanjutkan dengan kepala suku memberikan arahan penetapan tanggal 15 Februari 2016 saudara A dan B telah sah menjadi suami istri. Selanjutnya pemberian arahan kepada kepala desa atau perangkat desa berupa administrasi surat pindah. Setelah pemberian arahan selesai dilanjutkan dengan makan-makan. Hidangan pertama menghidangkan bubur kacang hijau, kue wajid, dan kue lapis. Setelah bubur kacang hijau, kue wajid, dan kue lapis tersebut dimakan, selanjutnya dikemas. Kemudian hidangan kedua berupa air dan gelas yang diletakan di depan pintu rumah sebagai kepala angkat hidang maksudnya yang diutamakan. Kemudian dilanjutkan dengan hidangan selanjutnya makan nasik berserta lauk. Setelah itu barulah mereka pulang ke rumah mereka masing-masing (Sudin [Pembantu Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2019).

**Gambar 4.15 Hidangan Bubur Kacang Hijau**



**Gambar 4.16 Hidangan Kue Wajik dan Lapis**



**Gambar 4.17 Air dan Gelas Sebagai Kepala Hidang**



**Gambar 4.18 Nasik dan Lauk**



#### **4.3.2.3 Perkawinan Terpaksa**

Pada prinsipnya nikah terpaksa pada masyarakat suku Akit merupakan seseorang laki-laki dan perempuan melakukan hubungan suami isteri yang belum menikah sehingga menyebabkan kehamilan. Oleh sebab itu, selaku kedua belah pihak keluarga dan kepala suku wajib menikahkan untuk mencari jalan penyelesaian. Agar laki-laki bertanggung jawab atas kehamilan. Di atas perbuatan tersebut, adat tebus malu dikarenakan kepada keluarga pihak laki-laki dan perempuan, jika kedua-duanya bersetuju mereka akan dinikahkan mengikuti perkawinan adat. Hal ini pernikahan terpaksa menurut kepercayaan mereka majlis persandingan tidak akan diadakan (Sudin [Pembantu Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2019).

#### **4.3.3 Kematian**

Berdasarkan teori Hertz yang mengikuti gagasan Emile Durkheim, seperti yang dikutip Adeng Muchtar Ghazali (2011: 59-60), kematian adalah suatu proses peralihan kedudukan sosial di dunia ke kedudukan sosial di dunia makhluk halus. Dengan konsep ini, Hertz ingin menunjukkan bahwa semua upacara

kematian yang dilakukan oleh para suku bangsa di dunia adalah upacara inisiasi yang memiliki lima anggapan:

- 1) Anggapan bahwa peralihan dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain adalah suatu masa krisis, suatu masa penuh bahaya gaib, tidak hanya bagi individu bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat.
- 2) Anggapan bahwa jenazah dan semua orang yang ada hubungan dekat dengan orang yang meninggal itu, dianggap mempunyai sifat keramat.
- 3) Anggapan bahwa peralihan dari suatu kedudukan sosial ke suatu kedudukan sosial lain itu tak dapat berlangsung sekaligus, tetapi setingkat demi setingkat melalui serangkaian masa antara yang lama;
- 4) Anggapan bahwa upacara inisiasi harus mempunyai tiga tahap, yaitu tahap yang melepaskan si objek dari hubungannya dengan masyarakatnya yang lama, tingkat yang mempersiapkannya bagi kedudukannya yang baru, dan tingkat yang mengangkatnya ke dalam kedudukan yang baru;
- 5) Anggapan bahwa dalam tingkatan persiapan dari masa inisiasi, si objek merupakan seseorang makhluk yang lemah sehingga harus dikuatkan dengan berbagai upacara ilmu gaib.

Sedangkan, Masyarakat suku Akit Desa Sonde meyakini kematian adalah awal dari kehidupan baru. Upacara yang dilakukan pada acara kematian Suku Akit Desa Sonde bermulanya dari menunggu keluarga dari mayat berkumpul di rumah setelah itu barulah mayat dimandikan. Sebelum mayat dimandikan terlebih dahulu mayat diusap dengan bedak pencuci, kemudian bedak pencuci diberi mantra berupa cuci diri dari dunia sampai akhirat. Pada mulanya bedak tersebut terbuat dari beras kemudian ditumbuk atau digiling hingga halus setelah itu diusapkan keseluruh tubuh mayat. Setelah itu dilanjutkan dengan penyiraman air biasa sebanyak 2 kali kemudian ketiganya baru disiram dengan air pencuci yang berasal dari air biasa akan tetapi air tersebut sudah diberi mantra berupa cuci diri dari dunia sampai akhirat. Setelah acara mandi itu selesai kemudian mayat dipakaikan baju kegemaran sebagaimana ia hidup, asalkan baju tersebut tidak berwarna hitam. Hal ini dikarenakan, menurut kepercayaan mereka bahwa di alam

akhirat ajab mencuci baju hingga putih. Setelah pakaian itu dipakaikan di tubuh si mayat, si mayat di make up kemudian dipakaikan sepatu atau selop yang biasa di gunakan semasa hidupnya. Selanjutnya dibungkus dengan menggunakan kain kafan berwarna putih setelah itu di tutus 5 (di ikat 5) berbentuk pocong. Sebelum dimasukkan kedalam peti terlebih dahulu peti tersebut dilapis dengan plastik dan tikar pandan yang pinggir tikarnya sudah dilubangi, bantal, baju-baju si mayat yang sudah di lubangi juga dengan tujuan lubang-lubang tersebut dibuat menandakan akan dirinya sudah mati. Selanjutnya mayat dimasukkan kedalam peti dan dihadapkan ke arah Barat. Mereka meyakini arah barat melambangkan tenggelamnya matahari maknanya matahari mati, sehingga arah kepala si mayat mengikuti arah tenggelamnya matahari (Sudin [Pembantu Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2019).

Setelah mayat di masukkan ke dalam peti dan ditutup serta diangkat. Menurut kepercayaan mereka 7 langkah pembawa peti, mayat terbangun dan menyadari bahwa dia telah mati dengan melihat tanda tikar dan baju yang berlubang. Sebelum mayat turun ke bumi/turun tanah terlebih dahulu dibacakan mantra guna mengusir setan-setan agar tidak menumpang di atas peti mayat sehingga peti yang berisi mayat tidak berat.

Setibanya di pusara/kuburan terlebih dahulu melakukan pelaporan berupa mantra setelah itu barulah melakukan penaburan beras kunyit atau beras basuh. Sebelum peti mayat ditanam terlebih dahulu membenteng kain panjang di atas lubang kuburan dengan ketinggian lebih kurang 3 meter barulah peti mayat di masukkan. Sebelum peti mayat ditimbun dengan tanah terlebih dahulu peti dibuka dengan tujuan mayat dirapikan karena di khawatirkan tubuh si mayat terjadi kemiringan sekaligus membuka tali pocong setelah itu ditutup kembali. Selanjutnya ditimbus dengan tanah hingga tidak terlihat lagi peti tersebut. Barulah kain panjang dilipat kembali. Tujuan kain panjang adalah agar peti mayat tidak terkena/ tertimpa kotoran burung. Terakhir keluarga si mayat melakukan penaburan bunga di atas kuburan sebagai bentuk perpisahan bahwa mereka akan pulang ke rumah (Armi [warga Suku Akit], wawancara, 5 Oktober 2019).

Setelah pulang dari pusara/kuburan warga yang ikut mengantarkan mayat terlebih dahulu menuju ke rumah si mayat untuk malakukan kenduri turun tanah (turun ke bumi) dengan memasak alah kadarnya seperti; bubur kacang hijau, kemudian bubur tersebut dibagi-bagikan kepada warga untuk dimakan. Setelah itu barulah mereka pulang kerumah mereka masing-masing (Sudin [Pembantu Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2019).

Kemudian di hari ke -3 mereka juga melakukan kenduri yang cukup sederhana dengan memakan-makanan yang sama bubur kacang hijau. Mengapa demikian, hal ini dikarenakan bubur kacang hijau selain mudah dicari, harganya cukup murah.

Di hari ke-7 mereka juga melakukan kenduri berupa memasak bubur kacang hijau, kue wajid, dan kue lapis. Selain itu juga tempat tidur dan bantal si mayat dijaga supaya tidak dilangkahi oleh hewan terutama kucing. Mengikuti kepercayaan suku Akit desa Sonde, tempat tidur yang dilangkahi oleh kucing berwarna hitam akan dirasuk hantu dan roh si mayat akan bergentayangan serta mengganggu ahli keluarganya. Penungguan itu dilakukan semalaman hingga subuh. Mereka mempercayai di hari ke-7 inilah roh si mayat ke luar dari rumah sebelum ayam berkokok. Kemudian barulah dikemas tempat tidur si mayat. Selanjutnya menurut keyakinan mereka sebelum mereka ke pusara /kuburan untuk membawa makanan. Terlebih dahulu keluarga si mayat mengirim baju si mayat yang masih tertinggal dengan cara membakar di depan rumah mereka. Karena menurut mereka baju tersebut akan sampai kepada si mayat. Setelah pengiriman baju itu selesai barulah makanan yang dibuat dibawa ke pusara/kuburan bersamaan dengan tempat makanan kemudian di letakkan di atas kuburan sambil membakar kemenyan guna memberi tahu bahwa ada makanan. Setelah ritual selesai dilakukan, keesokkan harinya keluarga si mayat akan memagari pemakaman dengan menggunakan kayu dan seng agar tanah kuburan tidak runtuh. Kemudian dilanjutkan dengan kenduri di hari ke 20 melakukan kenduri memperingati roh si mayat yang masih berada di sekeliling rumah. Di hari ke 40 mereka juga melakukan kenduri memperingati roh si mayat yang sudah mulai jauh dari rumah. Selanjutnya di hari ke 60 memperingati roh si mayat menuju ke

kuburan. Setelah itu di hari 80 mereka meperingati roh si mayat yang sudah dekat dengan kuburan. Kemudian dilanjutkan dengan hari ke 100 dimaksud untuk memperingati masuknya roh ke dalam kuburan. Hari-hari tersebut mereka memasak makan-makanan, kemudian makanan tersebut dibawa kemudian makanan tersebut di letakkan di atas pusara/kuburan sambil membakar kemenyan dengan melafalkan mantra-mantra guna memberi tahu bahwa ada makanan (Sudin [Pembantu Kepala Suku Akit], wawancara, 2 Oktober 2019).

Hal ini juga ditemukan pada masyarakat muslim seperti Jawa, mereka juga memperingati hari 3 dengan maksud slametan untuk penghormatan kepada roh orang yang meninggal. Slametan hari 7 untuk penghormatan terhadap roh yang mulai keluar dari rumah. Sementara slametan hari ke-40 yang dimaksudkan untuk mempermudah perjalanan roh menuju ke alam kubur. Selain itu slametan hari ke 100 yang di maksud adalah untuk memberikan penghormatan kepada roh yang sudah berada di alam kubur. Selamatan setelah 1000 kematian yang di maksudkan jenazah sudah hancur lebur, tinggal tulang saja. Hari-hari tersebut dilakukan pengiriman doa dengan cara tahlil (<http://core.ac.uk/download/files/335/11063026.pdf>. diakses pada tanggal 08 Mei 2019).

Selain itu, ditemukan juga pada masyarakat Melayu, selepas kematian mereka juga melaksanakan kenduri arwah dan doa selamat. Pelaksanaan tersebut akan diadakan oleh keluarga si mati selepas jenazah dikebumikan. Ia diadakan pada hari 1, 3, 7, 44 atau 100. Tujuannya adalah untuk mendoakan kesejahteraan si mati yang berada di alam barzakh. Selanjutnya sebagian masyarakat Melayu ada juga yang melakukan adat turun batu yaitu menimbus kubur si mati dengan batu-batu kecil dan membina pagar kecil di sekeliling pusara tersebut selepas seratus hari seseorang itu meninggal dunia (<https://zanas.wordpress.com/pembinaan-bangsa-dan-negara-malaysia-yang-berdaulat/konsep-budaya-dan-masyarakat-melayu-2/pdf>. Diakses pada tanggal 09 Mei 2019).

**Gambar 4.19 Bentuk Kuburan Suku Akit**



#### **4.3.4 Pengobatan**

Kesehatan merupakan hal terpenting dalam hidup. Karena dengan sehat semua aktivitas kegiatan bisa dilakukan. Banyak diantara kita yang sakit dan berbagai cara pula mereka untuk menyembuhkannya. Tergantung dari penyakit yang diderita seseorang tersebut. Kadang kala penyakit tersebut bisa di obat melalui para medis, kadang pula sebagian dari kita melalui para normal atau dukun yang mereka anggap dapat menyembuhkan penyakit yang mereka derita.

Dalam tradisi pengobatan, peran dukun masih sangat dirasakan, dengan tidak mengenyampingkan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi pengobatan medis dan tenaga dokter yang semakin banyak. Masyarakat suku Akit Desa Sonde memandang tidak semua penyakit dapat disembuhkan dengan menggunakan medis, terutama yang berkaitan dengan makhluk halus, didengki orang, dan lain-lain. Tidak jarang pula pengobatan tradisional sering dijadikan sebagai pengobatan alternatif. Dengan kata lain, apabila seseorang sakit, ia (pihak keluarga) harus membuat keputusan yang cermat, apakah penyakitnya itu tergolong yang bisa disembuhkan oleh medis atau oleh dukun. Dalam tradisi perdukunan masyarakat suku Akit Desa Sonde, seorang dukun diyakini mampu melakukan hubungan dialog sekaligus melakukan hubungan dengan makhluk halus. Berbagai alat atau media yang sering digunakan oleh seorang dukun adalah beras kuning, beras putih, bertih, kemenyan, pelita, talam, air, sirih, daun-daunan,

dan sebagainya, yang dipandang sebagai sarana yang mampu untuk mengetahui jenis penyakit sekaligus bisa memanggil makhluk halus.

Pada dasarnya dukun memainkan peran penting dalam masyarakat. Mereka dihormati dan disegani bukan saja karena selalu menolong orang, tetapi karena mereka dianggap memiliki “kekuatan”. Kekuatan ini dipandang memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu ritual khusus agar masyarakat dapat memanfaatkan “kekuatan” ini untuk kebaikan hidup mereka.

Ahli Antropologi memandang konsep kepercayaan seperti di atas merupakan kepercayaan tertua, oleh Tylor (Pals, 2001: 27-50) kepercayaan tersebut dinamakan dengan animisme. Animisme dalam arti luas dimaksudkan setiap andalan akan adanya unsur rohani (jiwa, nyawa, semangat, dan sebagainya) di samping unsur jasmani, baik di dalam maupun di luar diri manusia. Dalam arti lebih khusus, animisme menunjukkan kepercayaan akan roh-roh halus yang berdiri lepas dari manusia dan ikut campur dalam urusan manusia. Animisme terutama tersebar pada masyarakat yang hidup dari pertanian. Menurut Rachmat Subagya (1981: 76), Animisme mampu menjembatani jarak jauh dan mengisi kekosongan iman ketuhanan dengan mengkhayalkan adanya macam ragam makhluk rohani yang mendampingi dari dekat. Animisme harus dibedakan dengan animatisme, meskipun perbedaannya kurang jelas. Animime merupakan kekuatan gaib yang punya wujud tersendiri, seperti Tuhan, roh nenek moyang, dan jin. Selanjutnya menurut Bustanuddin Agus (2006: 64) menjelaskan animatisme adalah kekuatan yang melekat pada suatu benda atau tempat, tidak berdiri sendiri atau tidak personal.

Sedangkan kepercayaan masyarakat suku Akit Desa Sonde, dilihat dari pengobatan kesehariannya mereka bergantung pada alam sekitar. Hal ini terlihat pada sistem pengobatan yang dilakukan oleh kepala suku dan pembantu kepala suku, mereka masih menggunakan bahan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Karena mereka meyakini pepohonan dapat menyembuhkan penyakit yang mereka derita. Kesembuhan itu dibarengi dengan doa di tempat keramat. dengan membawa beras putih, beras kuning, bertih, dan kemenyan.

Selain itu, pengobatan orang sakit pada masyarakat suku Akit juga bisa dilakukan melalui perantara kepala suku atau pembantunya dengan menggunakan mantra-mantra. Hal ini serupa dengan pengobatan Togak Balian masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi yang menggunakan mantra atau jampi yang digunakan untuk mengobati penyakit (Hasbullah, 2014).

Menurut Zainal Abidin Borhan (dalam Yacoob Harun, 2001: 75), mantra atau jampi bukan sekedar kata-kata, kalimat atau ayat, melainkan adalah pengucapan simbolik dan bermakna. Diucapkan jampi untuk memuja, menyeru, memanggil semangat orang lain; digunakan untuk diri sendiri sebagai pendinding pelindung; digunakan untuk masyarakat, untuk melindungi kesehatan dan menjauhkan penyakit, menolak bala, merabun musuh, mendapat hasil padi dan galian, mencari air, menghalau dan membujuk semangat-semangat jahat; dan yang paling dahsyat jampi juga digunakan untuk memusnahkan orang lain, menguasai orang lain, mengena atau mendengki orang lain. Dimensi jampi terlalu luas sehingga orang yang mengamal jampi, serepah, dan mantra dikatakan sebagai orang yang berilmu, karena jangkauan ilmunya bukan saja sebatas mengenal benda, tetapi juga dapat menguasai, memanipulasi semangat benda-benda tersebut.

Hashim Awang (dalam Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim, 2007: 154) mengemukakan ciri-ciri mantra, yaitu: (1) teks ucapan terdiri dari kata-kata atau kalimat yang berbentuk puisi atau prosa berirama, (2) mengandung konotasi berkaitan dengan kekuatan luar biasa, (3) diperoleh melalui perguruan atau penurunan secara gaib, (4) diyakini dan diamalkan sepenuhnya serta mematuhi pantang larang yang ditetapkan, dan (5) digunakan untuk kebaikan atau kejahatan.

Orang yang ahli mengucapkan mantra disebut sebagai dukun, bomoh, dan pawang. Mantra hanya akan mempunyai kekuatan gaib apabila diucapkan oleh orang yang ahli saja. Seseorang yang tidak ahli dapat menyebutkan atau mengucapkan kata-kata mantra tersebut, tetapi tidak dapat mendatangkan kekuatan gaib yang dikehendaki. Dalam masyarakat Suku Akit, mantra masih digunakan, terutama oleh dukun dalam pengobatan (Sudin [Pembantu Kepala

Suku], wawancara, 2 Oktober 2019). Sebagai contoh, berikut ini adalah mantra yang dibacakan ketika mengobati suatu penyakit:

*Bismillah....  
Mintak izin kepada Tuhan  
Mintak serta kepada Nabi  
Pengucap diberi kabul  
Barang diucap barang jadi  
Barang ku minta barang makul/ di kabul.  
(Kemudian menyebutkan nama penyakitnya.....)  
Dan seterusnya...*

Mantra di atas digunakan oleh kepala suku dan pembantu kepala suku Akit Desa Sonde dalam hal pengobatan dengan menggunakan mantra-mantra yang bermula dengan bacaan “*Bismillah*” dan ditengahnya dengan sebutan “*Mintak Kepada Tuhan dan Nabi*” dan berakhir dengan sebutan berbagai kekuatan gaib, seperti Datuk Wan H. Wan Sulung penunggu Ulu Kedi.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan ritual pengobatan masyarakat Melayu di Koto Rajo Kuantan Singingi dengan Togak Balian, yang masih menggunakan mantra akan tetapi telah mengalami perubahan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam, baik dari segi praktiknya maupun ritualnya. Jika dikaji kata-kata yang diucapkan sewaktu upacara tersebut, ia hanya merupakan gubahan kata-kata yang bercirikan doa dan ditujukan kepada makhluk yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata. Kehadiran semua kekuatan gaib tersebut disatukan secara harmonis dalam jampi. Mantra tersebut bermula “*Bismillahir rahmanir rahim*” dan berakhir dengan sebutan “*La ilaha illallah, Muhammadar Rasulallah*” tetapi ditengah-tengahnya disebutkan berbagai kekuatan gaib, seperti jin, hantu, jembalang, dan dewa. Adapun penyakit yang diobat oleh pembantu kepala suku Akit Desa Sonde adalah sebagai berikut:

a. Penyakit Ketegur

Ketegur ini mereka mempercayai dengan istilah terkena setan. Penyakit ini pernah di alami oleh masyarakat Sonde yang bernama Pak Cau. Pak Cau menaiki honda kemudian tiba-tiba iya terjatuh sehingga kakinya tidak bisa digerakkan. Menurut keyakinan mereka penyakit tersebut merupakan ketegur setan. Adapun alat-alat yang disediakan untuk mengobati penyakit ketegur yaitu

lada hitam, bawang putih dan jahe untuk di pakaikan di siang harinya. Adapun fungsi lada hitam adalah untuk mengusir setan, bawang putih berfungsi untuk mengusir setan, sedangkan jahe tersebut berfungsi memanaskan kaki yang tidak bisa digerakan menjadi gerak. Ketiga bentuk itu dihaluskan yang sudah diberikan mantra, setelah itu barulah disapukan di tempat yang sakit. Pada malam harinya pembantu kepala suku melakukan buang ketegur dengan menggunakan beras putih, beras kuning dan bertih yang sudah diberi mantra. Setelah itu dilakukan penaburkan di depan rumah Pak Cau (Sudin [Pembantu Kepala Suku], wawancara, 2 Oktober 2019).

**Gambar 4.20 Media Pengobatan Penyakit Keteguran**



#### b. Sakit Kepala

Pada dasarnya sakit kepala merupakan bagian dari terkena setan. Penyakit ini juga pernah diderita oleh salah satu masyarakat desa Sonde yang bernama Ibu Anung. Penyakit itu gejalanya kepala terasa panas dan berdenyut-denyut hingga sakit. Adapun alat-alat yang digunakan untuk mengobati sakit kepala yaitu: beras basuh, air, dan sirih. Adapun fungsi beras basuh adalah menghilangkan rasa denyut-denyut yang mengakibatkan kepala terasa sakit, kemudian fungsi air untuk menyejukkan atau mendinginkan, sedangkan fungsi sirih adalah menghilangkan rasa panas yang mengakibatkan kepala menjadi pusing. Ketiga syarat itu dibacakan mantra. Setelah itu air yang berisikan beras

dan sirih disiram di atas kepala sebanyak 3 kali (Sudin [Pembantu Kepala Suku], wawancara, 2 Oktober 2019).

**Gambar 4.21 Media Pengobatan Penyakit Sakit Kepala**



c. Sakit Terkena Racun

Ramuannya adalah dengan kelapa kuning. dengan cara dibuka kelapanya, kemudian di bacakan mantra, setelah itu di minumkan kepada orang yang terkena racun. Masyarakat menganggap bahwa air kelapa bisa mengobati orang yang terkena racun (Miskak [Kepala Suku], wawancara, 2 Oktober 2019).

d. Obat Demam Panas

Pada penyakit demam panas mereka menggunakan ramuan seperti telur rebus kemudian diberi mantra selanjutnya di giling-gilingkan dari kepala sampai ke ujung kaki. Pengobatan tersebut dilakukan 2 kali, yaitu pagi dan sore (Miskak [Kepala Suku], wawancara, 2 Oktober 2019).

Selain itu, pengobatan pada orang sakit mereka lebih sering berdoa dan meminta kesembuhan dirinya dengan mendatangi tempat keramat, dengan membawa, beras putih, beras kuning, bertih dan kemenyan. Karena keempat bentuk merupakan yang diwajibkan ketika ingin berdoa di tempat keramat.

#### 4.3.5 *Bele Kampung*

*Bele* berarti memelihara, sedangkan kampung berarti desa. Jadi, *bele kampung* adalah memelihara desa. Ritual ini dilakukan dengan cara menyemah desa dengan sesajen. Menurut Robertson Smith dalam teorinya “upacara bersaji”, seperti yang dikutip Adeng Muchtar Ghazali (2011: 90-91), ada tiga gagasan mengenai asas-asas agama diantaranya:

*Pertama*, bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari agama yang memerlukan studi atau analisa yang khusus. Menurutnya, yang menarik dari aspek ini adalah bahwa sekalipun latar belakang, keyakinan, atau doktrinnya berubah, namun hampir semua agama upacara itu tetap.

*Kedua*, bahwa upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Mereka melakukan upacara agama, tidak semata-mata untuk menjalankan kewajiban agama atau berbakti kepada dewa atau tuhannya, tetapi mereka melakukannya sebagai kewajiban sosial.

*Ketiga*, bahwa fungsi upacara bersaji di mana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, dan sebagainya lagi untuk dimakannya sendiri merupakan suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas terhadap dewa. Dalam hal ini, dewa pun dipandang sebagai bagian dari komunitas-komunitasnya. Itulah sebabnya, upacara-upacara bersaji yang terdapat pada suku-suku bangsa Arab tampak bukan merupakan upacara yang khidmat, tetapi sebagai suatu upacara yang gembira dan meriah, tetapi keramat.

Hal ini serupa pada upacara *Bele Kampung* di desa Sonde yang di adakan 1 tahun sekali. Apa bila di adakan 1 tahun 2 kali berarti 6 bulan sekali (Miskak [Kepala Suku], wawancara, 2 Oktober 2019). Hal ini tergantung dari penyakit yang terus-menerus menyerang masyarakat suku Akit.

Menurut cerita sejarah *bele kampung* di Ulu Kedi bermula dari salah seorang nenek moyang mereka melihat seekor buaya besar berwarna putih, buaya tersebut bertapa hingga bertahun-tahun sehingga tumbuhlah 2 pohon kemunting di punggung buaya. mereka percaya bahwa tempat tersebut merupakan tempat keramat yang dapat mengabulkan semua permintaan mereka. Buaya putih

dipercayai oleh masyarakat suku Akit sebagai ketua dari buaya-buaya yang ada di laut. Menurut cerita sebelum buaya putih keluar dari pertapaannya, Selagi itu pula buaya-buaya yang berada di laut memakan korban setiap tahunnya. Selain itu banyaknya penyakit-penyakit yang menyerang masyarakat seperti Keteguran/kesampok setan, sakit kepala, terkena sengat, dan sebagainya (Sudin [Pembantu Kepala Suku], wawancara, 2 Oktober 2019).

Dari kepercayaan di atas menyebabkan masyarakat ingin menghindari dari masalah yang dihadapi. Akan tetapi sulit bagi suku Akit untuk menghindari karena suku Akit tidak bisa terlepas dari kehidupan laut; Seperti mengambil kayu mereka harus mencari di tepian laut sedangkan untuk makan ikan mereka harus menangkap/menjaring terlebih dahulu di laut (Sudin [Pembantu Kepala Suku], wawancara, 2 Oktober 2019).

Menurut pengamatan penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasannya suku Akit desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Meranti tidak bisa terlepas dari kehidupan laut. Karena laut merupakan sumber mata pencarian dan sumber pangan mereka, kebanyakan yang berasal dari laut seperti; ikan, udang, maupun buah tanah seperti lokan maupun kerang.

Dari sinilah nenek moyang mereka mengadakan bele kampung yang terdiri dari *bele Laut* dan *bele Darat*. Tujuannya ialah untuk menjaga/melindungi masyarakat dari segala musibah seperti; buaya di laut tidak memakan korban, dan tidak timbulnya penyakit-penyakit pada masyarakat.

Proses bele kampung dimulai dengan kepala dusun beserta pawang buaya mengadakan perundingan (musyawarah). Ketika hasil musyawarah mengatakan sepakat, maka pawang dan pembantu beserta kepala suku bersedia untuk mengadakan bele kampung. Setelah itu, barulah Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RT, Ketua RW, mengumpulkan masyarakat dan mengumumkan pengadaaan acara atau tradisi bele kampung. Selanjutnya, para Ketua RT dan RW beserta Kepala Dusun berkeliling dari kerumah-rumah untuk melakukan pengumpulan dana guna keperluan pelaksanaan acara tersebut. Adapun besaran dana yang dikenakan untuk setiap anggota masyarakat adalah sebesar Rp.10.000,-/orang, artinya jika dalam satu rumah terdapat 3 orang, maka keluarga tersebut

harus membayar sebesar Rp.30.000,-. Pemungutan dana untuk kegiatan tersebut dikenakan kepada seluruh warga masyarakat Sonde, tanpa pengecualian, baik dilihat dari sisi agama maupun etnis. Hal ini dilakukan mengingat besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk pelaksanaan tradisi *bele kampung*. Di samping itu, tradisi ini dipandang akan mendatangkan manfaat bagi seluruh warga masyarakat Desa Sonde, dengan demikian sudah semestinya mereka juga berpartisipasi. Setelah uang pemungutan terkumpul barulah kepala suku melakukan pembelian barang perlengkapan untuk sesajen di Selat Panjang. Tidak terdapat kesulitan dalam proses menyediakan berbagai perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan ini, apalagi sekarang ini Kota Selat Panjang dapat ditempuh dengan jalan darat (Apok [Pawang Buaya], wawancara, 3 Oktober 2019).

Setelah perlengkapan dibeli barulah keesokan paginya mereka bergotong-royong untuk melakukan persiapan pembuatan sesajen serta bentuk-bentuk tempat sesajen. Masyarakat suku Akit sangat bersemangat dalam mempersiapkan alat-alat tersebut. Para ibu-ibu mempersiapkan makan-makanan untuk sesajen, sedangkan para gadis membuat bunga dari daun kelapa yang masih muda (janur) dan kemudian dianyam (Sudin [Pembantu Kepala Suku], wawancara, 2 Oktober 2019). Sementara bapak-bapak dan para pemuda mengambil batang nipah untuk dibuat dan dibentuk menjadi tempat sesajen. Adapun media-media sesajen yang diperlukan sebagai berikut:

**a. Ancak**

**Gambar 4.22 Bentuk Ancak**



Ancak adalah tempat sesajen yang terbuat dari batang nipah kemudian dihias dengan daun kelapa berbentuk segi empat, yang berfungsi sebagai tempat yang diberikan kepada roh-roh atau makhluk halus. Pada saat bele kampung ancak dibuat sebanyak dua buah. Kemudian di malam hari pada saat bele kampung kedua ancak tersebut digantung di kayu, di penghujung acara semua masyarakat menabur beras putih, beras kuning, dan bertih. Tujuannya agar mereka berbudi kepada makhluk halus, dan setelah itu budi tersebut dibalas dengan menghilangkan semua penyakit-penyakit dan buaya yang mengganggu kehidupan masyarakat suku Akit. Pagi harinya ancak pertama digantung di atas pohon yang terletak di pinggir laut untuk dipersembahkan kepada penunggu laut, yaitu Hantu Puaka. Sedangkan ancak kedua digantung di atas pohon yang berada di sekitar tempat tinggal mereka untuk dipersembahkan kepada penunggu Ulu Kedi, yaitu Datuk H. Wan Sulung.

#### **b. Kapal**

**Gambar 4.23 Bentuk Kapal**



Kapal atau perahu yang digunakan dalam ritual bele kampung berasal dari batang nipah, dihias dengan nyiur kelapa dan diberi warna. Kemudian kapal diisi dengan sesajen dan diberikan mantra agar setan-setan masuk ke dalam kapal. Setelah acara bele kampung itu selesai, di pagi harinya kapal tersebut

dihanyutkan ke laut. Tujuannya untuk mengantarkan semua setan-setan yang berkeliaran dan mengembalikan setan tersebut ke tempat asal setan itu berada.

**c. Bangunan Ulu Kedi**

Bagunan Ulu Kedi berbentuk masjid, dan mereka mempercayai sebagai tempat dimana roh Datuk Wan H Wan Sulung berada. Bagunan tersebut berasal dari batang nipah dan dihias dengan nyiur kelapa. Kemudian bangunan diisi dengan sesajen yang diberi mantra, di paginya bangunan Ulu Kedi digantungkan di tempat keramat. Selain itu, berfungsi untuk menampung setan-setan yang beragama Islam.

**d. Rumah Kepala Lima**

Rumah kepala lima juga merupakan tempat sesajen dalam ritual bele kampung. Yang berasal dari batang nipah, dihias dengan nyiur kelapa, dan diisi dengan sesajen yang diberi mantra yang kemudian digantung di Teluk sudut laut. Yang berfungsi untuk menampung setan yang berkepala lima yang menunggu laut. Kepala lima yang berarti:

1. Kepala ini bermakna kepala setan
2. Teluk ini bermakna sudut laut
3. Tanjung bermakna tempat tepekong. Penunggu tersebut hantu puaka sejenis makhluk halus penunggu laut.
4. Pulau bermakna pulau setahun penunggu pulau tersebut bernama palong arang sejenis makhluk halus. Menurut cerita orang tua dulu mengelilingi pulau tersebut selama 1 tahun dengan menggunakan campang/dayung.
5. Tokong bermakna pulau tokong yang terdapat di depan balai yang berbatasan alur kapal.

**Gambar 4.24 Bagunan Ulu Kedi dan Rumah Kepala Lima**



**e. Rumah Kepala Tujuh**

**Gambar 4.25 Rumah Kepala Tujuh**



Rumah kepala tujuh terbuat dari batang nipah, dihias dengan nyiur kelapa, dan diisi dengan sesajen yang diberi mantra yang kemudian digantung di Pulau Tokong (yang berada di depan balai yang berbatasan dengan alur kapal), yang berfungsi untuk melindungi para kapal yang berlayar sehingga tidak diganggu oleh penunggu tali arus yang bisa mengakibatkan karam. Selain itu juga berfungsi untuk menampung setan yang berkepala tujuh, kepala tujuh yang dimaksud adalah:

- 1) Kepala ini bermakna kepala setan
- 2) Teluk ini bermakna sudut laut.

- 3) Tanjung bermakna tempat tepekong. Penunggu tersebut puaka sejenis makluk halus penunggu laut.
- 4) Pulau bermakna pulau setahun penunggu pulau tersebut bernama palong arang sejenis makhluk halus. Menurut cerita orang tua dulu mengelilingi pulau tersebut selama 1 tahun dengan menggunakan campang/dayung.
- 5) Tokong bermakna pulau tokong yang terdapat di depan balai yang berbatasan alur kapal.
- 6) Gigi air dan tali arus maksud gigi air itu sendiri sisi air pasang yang berada di tepian pantai. Penunggunya berupa ikan yang bisa menyengat. Sedangkan tali arus di maksud dengan gelombang yang terletak di tengah air yang mengikuti alur sungai. Penunggu tali arus itu sejenis makluk halus yang bertujuan supaya kapal tidak karam.

#### f. Rumah Penampungan Setan

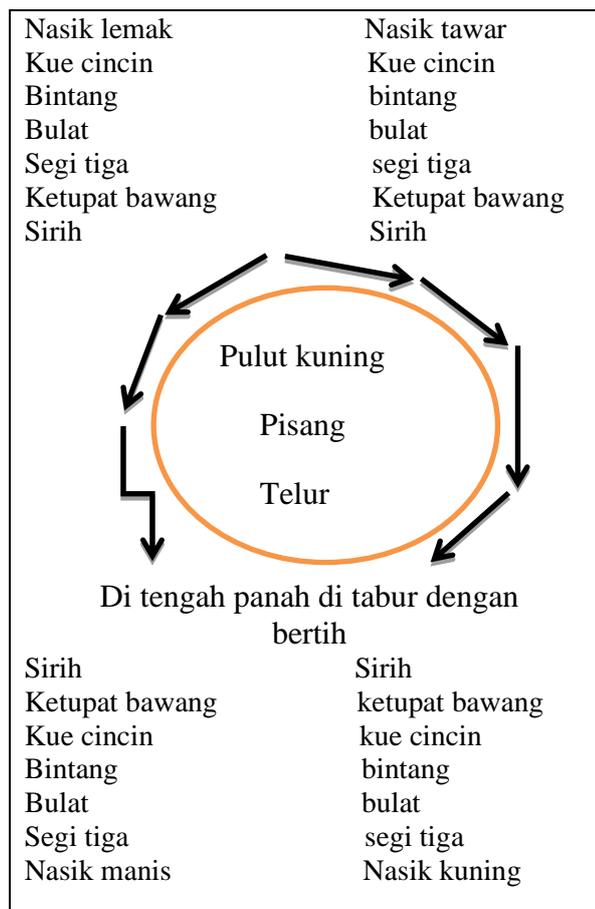
**Gambar 4.26 Rumah Penampungan Setan**



Rumah Penampungan Setan adalah tempat sesajen yang digunakan ketika ritual bele kampung. Tempat dibuat dari batang nipah yang dihias dan diberi warna agar lebih menarik. Kemudian diisi dengan sesajen yang diberi mantra. Gedung dibuat terdiri dari 3 tingkat yang berfungsi untuk menampung setan-setan yang berkeliaran. Menurut keyakinan mereka setan yang berkeliaran terlalu banyak. Maka, tempat tersebut dibuat 3 tingkat dan digantung di Tanjung (tempat rumah ibadah/ Viara Cina).

Keenam bentuk sesajen terbuat dari daun nipah yang dihias sedemikian rupa dengan daun kelapa dan diberi warna agar kelihatan menarik. Menurut kepercayaan mereka untuk pemberian warna pada tempat sesajen tidak ditentukan. Akan tetapi yang mereka tentukan hanya pada kapal, yang kemudian dihanyutkan ke lautan. Karena Lambang laut berwarna kuning. Sehingga warna pada bagian bawah kapal diberi warna kuning. Sedangkan bagian atas kapal tidak ditentukan warnanya, melainkan sesuka hati pembuat asalkan warna tersebut menarik. Selanjutnya barulah tempat tersebut diisi dengan makanan sesajen yang sudah dimasak kemudian diatur sesuai dengan aturannya (Sudin [Pembantu Kepala Suku], wawancara, 2 Oktober 2019). Adapun susunan sesajennya dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 4.27**  
**Bentuk Susunan Sesajen**



**Sumber:** Wawancara dengan Bapak Sudin (Pembantu Kepala Suku)

Setelah keenam tempat sesajen terisi dengan makanan sesajen kemudian malamnya dilakukan acara pengobatan atau pengusiran setan. Pengobatan dilakukan di tempat rumah kesenian. Acara di mulai sekitar jam 07:30 dan selesai sekitar jam 10:00. Proses pengobatan diawali dengan pemberitahuan kepada masyarakat menggunakan gong dan gendang bertanda acara tersebut di mulai kemudian dilanjutkan dengan pemberitahuan kepada Ulu Kedi agar mereka diresui dengan membaca mantra-mantra yang menandakan malam tersebut mereka melakukan pengobatan. Pemberitahuan dilakukan oleh Pak Cau selaku pemegang kunci buaya. Selanjutnya dilakukan penggepaian gangang bunga pinang di tempat kapal beserta kemenyang dengan tujuan pemberitahuan kepada setan-setan dan buaya agar mereka tidak mengganggu lagi. Dilanjutkan dengan menari-nari sambil membaca mantra-mantra yang menghubungkan Pak Cau dengan buaya, kemudian Pak Apok melakukan pembakaran kemenyan dengan tujuan agar buaya yang berada di laut tidak mengganggu mereka sangat mereka bekerja di laut. Beberapa saat kemudian Pak Cau mengalami kesurupan terjatuh dan berbaring. Selanjutnya 2 warga mengangkat kapal tersebut kemudian di letakkan di atas tubuh Pak Cau dengan tujuan agar sewaktu kapal mereka berlayar buaya tersebut tidak menganggu mereka. Dilanjutkan dengan kepala suku mengambil bertih. Kemudian bertih diberi mantra selanjutnya bertih di tabur di atas kapal dan pinggir kapal dengan tujuan mereka berbudi. Tak lama kemudian Pak Cau mengalami gerak yang menyerupai pegerakan buaya sambil memakan bertih dan kapal yang berada di atas tubuh Pak Cau diangkat kembali. Kemudian di lanjutkan dengan kepala suku menyemprotkan minyak wangi di tubuh Pak Cau dan kapal. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan Pak Cau dari kesurupan. Setelah mengalami kesadaran. Pak Cau kemudian mengepai gagar pinang di tempat sesajen sambil membaca mantra agar semua setan-setan yang berkeliharaan masuk ke dalam rumah penampungan setan. Di penghujung acara Pak Apok membagi-bagi bertih kepada masyarakat suku Akit untuk di taburkan ke 2 ancak dengan tujuan membalas budi. Balasan tersebut berupa mereka tidak diberi sakit dan buaya tidak menganggu warga suku Akit.

Keesokan harinya sekitar jam 09 lewat kapal tersebut di hanyut ke lautan. Sebelum dihanyutkan kapal terlebih dahulu Pak Cau mengunci buaya-buaya tersebut dengan menggunakan mantra dan kemenyan. Dengan cara mengikat /menambah kunci tersebut dengan kain berwarna kuning. Dengan maksud agar buaya tidak berkeliaran di mana-mana dan tidak mengganggu masyarakat setempat.

Setelah Pak Cau meninggal. Kunci buaya diwariskan kepada cucunya yang bernama Pak Apok. Menurut cerita Pak Apok kunci tersebut berbentuk buaya. Yang menurut kepercayaan mereka, buaya tersebut setiap tahunnya beranak satu. Kunci diselimuti oleh kain berwarna kuning. Kain tersebut tidak pernah dibuka sejak dahulunya. Mereka mempercayai bahwa apa bila kunci dibuka sama saja mereka membuka kunci buaya. Hal ini bisa membahayakan bagi masyarakat suku Akit. Salah satunya buaya-buaya akan mengganggu masyarakat yang berkerja yang bisa memakan korban manusia.

Dari berbagai penjelasan di atas mengenai kehidupan keagamaan masyarakat suku Akit Desa Sonde mulai dari kepercayaan kepada tempat gaib, pengobatan, kelahiran, perkawinan, kematian, bele kampung yang menggunakan berbagai ritual-ritual diketahuilah bahwasanya kehidupan keagamaan masyarakat suku Akit bersifat sinkretisme. Penggunaan mantra dalam berbagai ritual dalam masyarakat Suku Akit memperlihatkan sinkretisme, di mana seruan terhadap jin dan juga mencampurkan dengan seruan terhadap Allah dan Muhammad. Menurut Amran Kasimin (dalam Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim, 2007: 275) bahwasanya penggunaan kalimat-kalimat Allah yang disertakan seruan kepada jin lebih banyak melahirkan kekeliruan, perilaku tersebutlah adalah mempermainkan kalimat-kalimat Allah, menyalah gunakan sebutan nama Rasulullah, dan kalimat syahadat untuk tujuan jahat.

#### **4.4 Faktor-faktor Masih Bertahannya Tradisi dalam Masyarakat Suku Akit Desa Sonde**

##### **4.4.1 Sikap Masyarakat yang Tertutup**

Masyarakat Suku Akit di Desa Sonde yang dianggap bisa menghambat kemajuan salah satunya adalah tidak bisa menerima pengaruh yang datang dari luar. Penyebab ini lah yang membuat mereka tetap bertahan. Pada dasarnya masyarakat suku Akit Desa Sonde sebagian kecil dari mereka sudah bisa menerima kemajuan zaman. Akan tetapi lebih banyak tidak bisa menerima kemajuan zaman dan hidup dengan cara mereka sendiri.

Namun demikian, sikap tersebut secara perlahan sudah mulai berubah pada masyarakat suku Akit Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Meranti. Mereka sudah sedikit demi sedikit mengenai teknologi dan bergaul dengan suku yang berada di sekitarnya. Akan tetapi ini merupakan hanya sebagian orang suku Akit saja.

Oleh sebab itu masyarakat Suku Akit tidak sempat berpikir untuk melakukan pengembangan dan kemajuan, karena mereka disibukkan dengan pindah rumah. Karena pada dasarnya Suku Akit tidak begitu suka dengan hal membuat kebun dan bertani. Akan tetapi masyarakat Suku Akit sebagai kecil dari mereka sudah mulai bertani dan menetap. Untuk mengubah sikap seperti inilah yang secara perlahan harus diubah, untuk mengubah semua itu di perlukan bantuan dari pihak luar, terutama pemerintah.

##### **4.4.2 Pola Pikir Masyarakat**

Untuk melakukan perubahan pada suatu masyarakat Suku Akit tidak cukup hanya dengan melakukan perubahan secara fisik saja, akan tetapi yang lebih di tekan lagi adalah merubah cara berpikir masyarakat. Karena tingkah laku, sikap merupakan cerminan dari cara berpikir suatu masyarakat.

Masyarakat suku Akit di kenal dengan dengan masyarakat yang berpegang teguh dengan nilai-nilai tradisional dan tradisi nenek moyang. Kemampuan mereka untuk mempertahankan dan berpegang teguh dengan

warisan nenek moyang tersebut sebagai akibat dari sikap yang tertutup terhadap kehidupan dunia luar, kurangnya akses informasi.

Sikap tersebut yang merupakan ciri-ciri masyarakat suku terasing pada umumnya. Termasuk Suku Akit di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Meranti. Sikap inilah yang dapat menghambat kemajuan dan perkembangan masyarakat Suku Akit. Dengan demikian untuk melakukan perubahan secara bertahap cara berpikir masyarakat perlu dilakukan. Paling tidak ada beberapa cara untuk melakukan seperti; pendidikan, mendatangkan para pendakwah, membuka akses perkampungan masyarakat Suku Akit terhadap dunia luar melalui pembangunan infrastruktur.

Selain itu, Pemerintahan selama ini sudah banyak menghabiskan dana untuk melakukan perkembangan masyarakat Suku Akit agar mereka dapat hidup layak seperti suku bangsa lainnya. Hanya saja, program yang diberikan pemerintah lebih banyak terkait persoalan fisik, seperti membangun rumah untuk tempat tinggal serta menyediakan lahan perkebunan, mendatangkan para pendakwah khususnya dalam hal agama islam. Namun hal ini tidak dibarengidengan upaya untuk merubah cara berpikir masyarakat. Merubah cara berpikir masyarakat Suku Akit penting sekali untuk dilakukan, salah satunya agar tidak terjadinya percampuran 2 agama (sinkretisme) dan mereka mengerti manfaatnya bagi kehidupan khususnya agama.

#### **4.4.3 Interaksi Sosial**

Kebudayaan masyarakat Suku Akit mencakup berbagai keseluruhan seperti; keyakinan, dan adat istiadat mereka. Kedua hal tersebut mempunyai hubungan dalam suatu masyarakat yang melahirkan interaksi. Hubungan antar budaya dan interaksi dalam suatu masyarakat sangat penting untuk mengetahui dan memahami dialog budaya antar masyarakat. Karena pengaruh terhadap orang yang baru mulai untuk berinteraksi.

Interaksi yang demikian melakukan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, karena interaksi masyarakat Suku Akit tidak terlepas dari pengaruh interaksi dengan budaya

masyarakat luar. Akibatnya akan terjadi proses pertukaran kebudayaan melalui proses pembelajaran dan peniruan. Kemungkinan hal ini bisa terjadi pada masyarakat Suku Akit Desa Sonde, karena mereka hidup berdampingan dengan suku lainnya seperti Suku Melayu, Suku Bugis, Suku Minang, Suku Jawa, dan sebagainya yang terdapat di daerah tersebut.

#### **4.4.4 Tingkat Pendidikan**

Perubahan adalah faktor penting untuk merubah cara hidup menjadi lebih baik dalam lingkup merubah pola tingkah laku, sistem ekonomi, sistem sosial, dan sebagainya, ini tentunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang bisa merubah pola pikir masyarakat menjadi baik sesuai dengan perubahan zaman.

Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh semakin tinggi pula tingkat pola pikir mereka untuk berubah. Hal ini dikarenakan program pemerintah tentang wajib belajar sembilan tahun. Dari situlah sebagian masyarakat Desa Sonde sudah mulai membuka pola pikir mereka tentang pentingnya pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan yang diberikan bukan saja yang bersifat umum akan tetapi juga pendidikan bersifat agama. Hal ini tentunya bisa bermanfaat bagi masyarakat suku Akit untuk mengenal lebih dalam tentang agama yang baik, agar dalam kehidupan keagamaan mereka tidak terjadinya sinkretisme.

#### **4.5 Dinamika Kehidupan Ekonomi Masyarakat Suku Akit Desa Sonde**

Pembangunan secara umum merupakan suatu proses yang akan menciptakan perombakan dalam kehidupan ekonomi, politik, dan sosial masyarakat. Pembangunan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh pemerintah harus bersifat menyeluruh, tidak hanya diperuntukkan kepada masyarakat yang sudah maju, tetapi juga kepada masyarakat terbelakang, khususnya kepada pemukiman suku terasing yang selama ini hidup terpencar-pencar. Apabila

ditempatkan dalam suatu pemukiman, maka program selanjutnya adalah merubah pola pikir mereka, sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat lainnya yang lebih dahulu berkembang.

Pranata-pranata yang terdapat dalam suatu masyarakat merupakan operasionalisasi dari kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Pranata menurut Bruce (dalam Isjoni, 2005: 2) adalah suatu pola-pola sosial yang tersusun rapi dan relatif bersifat permanen serta mengandung perilaku yang kokoh dan terpadu demi pemuasan dan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Pranata merupakan sebuah sistem antar hubungan norma-norma. Peranan itu terwujud karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat. Salah satu pranata tersebut adalah pranata ekonomi, yang menurut Koentjaraningrat (1985: 16) meliputi bidang pertanian, peternakan, industri, barter, koperasi, penjualan, dan sebagainya.

Kegiatan ekonomi masyarakat Suku Asli (Komunitas Adat Terpencil) pada awalnya sangat berkaitan dengan daerah tempat tinggal mereka. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah hutan, maka mata pencarian mereka adalah berburu dan meramu. Sedangkan bagi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai/laut, maka mata pencaharian mereka adalah menangkap ikan dan pekerjaan lainnya yang masih berada di kawasan tersebut. Di samping itu, kehidupan ekonomi masyarakat Suku Asli sangat bergantung dengan alam, artinya alamlah yang memenuhi kebutuhan mereka. Mereka tidak mengenal pembudidayaan, pertanian menetap, dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan kehidupan mereka berpindah-pindah demi kelangsungan kehidupan.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan pesatnya pembangunan, maka tidak ada lagi kawasan yang terpencil yang menjadi tempat tinggal Suku Asli, khususnya Suku Akit. Terbukanya infrastruktur jalan yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lainnya, mengharuskan mereka berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Di samping itu, dengan rusaknya hutan dan laut, alam tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan mereka, sehingga secara berangsur-angsur mereka harus meninggalkan pekerjaan yang menggantungkan dengan alam dan berpindah ke pekerjaan yang lain.

Pemerintah juga sudah melakukan upaya untuk merubah cara berpikir masyarakat Suku Asli dengan cara membuat pemukiman (*resettlement*) atau yang dikenal dengan istilah Pemukiman Masyarakat Terasing (PMT). Tapi upaya ini di banyak daerah belum membuahkan hasil yang maksimal, karena lahan-lahan perkebunan yang dibantu oleh pemerintah dijual oleh masyarakat Suku Asli kepada masyarakat sekitarnya (Husni Thamrin, 2003; Parsudi Suparlan, 1995).

Program serupa juga dilakukan pada masyarakat Suku Akit yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti. Program yang disediakan oleh pemerintah seperti membuth rumah tempat tinggal yang lebih layak (meskipun jumlahnya tidak cukup), menyediakan berbagai bibit untuk pertanian dan perkebunan, memberi beberapa jenis hewan ternak, dan berbagai penguatan ekonomi lainnya (wawancara, Jaimin, 18 Juli 2019). Dari sekian banyak program yang disediakan oleh pemerintah, dapat dikatakan tidak semuanya berhasil dengan baik. Seperti, dalam program peternakan, sebagian besar binatang ternak yang dibantu pemerintah dijual atau mati. Begitu juga dalam bidang pertanian yang sampai sekarang tidak memperlihatkan hasil atau produksi yang diperoleh dari pertanian tersebut. Program ini tidak dapat bergulir dengan baik, karena biasanya bantuan yang diberikan kepada mereka habis dalam sekali putaran saja, dan mereka kembali kepada keadaan semula. Memang tidak semua masyarakat Suku Akit berperilaku seperti ini, tapi dapat dikatakan sebagian besar dari mereka masih mempunyai pola pikir yang belum berkembang (wawancara, H. Rusli, 20 Juli 2019).

Pada saat sekarang sebagian dari warga masyarakat suku asli sudah mulai merubah orientasi berpikirnya dalam bidang ekonomi. Mereka sudah mulai mengarahkan kegiatannya pada pekerjaan yang lebih modern, meskipun kegiatan ekonomi tradisional masih tetap dipertahankan. Sebagian dari mereka sudah ada yang memiliki kebun kelapa sawit dan kebun sagu (yang bibitnya berasal dari bantuan pemerintah).

Namun harus diakui orientasi ekonomi masyarakat Suku Akit terhadap masa depan amat lemah. Hal ini ditandai dari kurangnya perhitungan dalam membelanjakan uang atau belanja memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka pada saat sekarang ini lebih senang menjadi kuli (buruh kasar) daripada berusaha sendiri. Karena dengan menjadi buruh mereka langsung mendapatkan uang, sementara berusaha sendiri prosesnya panjang dan lama. Mereka memang kurang sabar dalam berusaha dan kurang perhitungan. Hal ini tentu saja merupakan dampak dari tingkat pendidikan mereka.

Hal di atas tentu saja merupakan dampak dari pembangunan dengan segala aspek kemodernannya telah merubah sifat ekonomi masyarakat Suku Akit dari tradisional kepada modern, dari yang bersifat informal non-komersial menjadi formal komersial. Hubungan ekonomi yang demikian ini pada akhirnya memerlukan penyesuaian dalam kehidupan ekonomi penduduk tradisional sehari-hari untuk pada akhirnya secara cermat mengikatkan diri pada bentuk ikatan hubungan yang makin kompleks. Lebih pasti hak dan kewajibannya menuju ke sifat impersonal.

Nelayan merupakan profesi utama bagi masyarakat Suku Akit yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti, meskipun sebagian besar dari mereka hanyalah sebagai nelayan tradisional sehingga penghasilan yang mereka peroleh masih amat terbatas. Sebagian mereka juga ada yang bekerja sebagai buruh nelayan yang bekerja dengan etnis Tionghoa yang memiliki modal dan teknologi/alat tangkap yang lebih canggih. Hanya beberapa orang saja dari masyarakat Suku Akit yang memiliki alat tangkap yang memadai.

Di samping sebagai nelayan, sebagian dari mereka juga ada yang membuat ladang, meskipun ladang mereka masih berpindah-pindah. Jika sudah masuk musim mengerjakan ladang, biasanya mereka meninggalkan rumah mereka dan menetap di pondok ladang (wawancara, Atu, 21 Juli 2019). Usaha ini sifatnya hanya untuk sebatas untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan belum dapat dijadikan sebagai usaha produktif.

**Gambar 4.28.** Sarana yang digunakan oleh masyarakat Suku Akit di Kabupaten Kepulauan Meranti untuk menangkap ikan



Masyarakat Suku Akit juga sudah mengenal sistem ekonomi pasar yang mengandal uang sebagai alat tukar utama. Di sini tidak ditemukan lagi sistem barter atau sistem ekonomi tradisional lainnya. Hal inilah yang membuat sifat individual mereka muncul dan semakin berkurangnya rasa kebersamaan dan ikatan kekerabatan. Sistem ekonomi kekerabatan sudah tidak begitu dikenal lagi, sehingga bagi sebagian masyarakat yang tidak siap dengan perubahan ini, tetaplah berada dalam kondisi yang miskin dan tertinggal.

Masyarakat Suku Akit sudah mulai hidup menetap, bercocok tanam dan berkebun. Mereka memiliki kebun seperti warga masyarakat lainnya, yaitu kebun sagu dan kebun kelapa. Sebagian anak-anak muda ada yang merantau ke Batam untuk mencari pekerjaan dan ada juga yang menjadi pegawai di kantor desa. Desa Sonde yang dijadikan sebagai pusat Kecamatan Rangsang Pesisir memberikan dampak terhadap perubahan cara berpikir dan pola mata pencarian masyarakat Suku Akit. Di samping itu intensitas komunikasi dengan warga masyarakat dari suku lain juga membantu cepatnya perubahan yang terjadi pada komunitas ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Di tengah kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang serba canggih ini, masih ditemukan sebagian dari masyarakat yang hidup secara amat sederhana atau lebih dikenal dengan istilah masyarakat suku terasing atau Komunitas Adat Terpencil (KAT). Masyarakat suku terasing menyebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Kondisi kehidupan mereka sangat tertinggal jika dibandingkan dengan komunitas lainnya. Menurut kajian antropologi, masyarakat suku terasing ini adalah merupakan sisa-sisa dari *Proto Melayu*. Terdapat beberapa suku terasing atau Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Provinsi Riau yang tersebar di beberapa kabupaten, seperti di Kabupaten Bengkalis, Kepulauan Meranti, Siak, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, dan lain-lain. Ada beberapa suku terasing yang hidup di Provinsi Riau, seperti Suku Sakai, Suku Akit, Suku Hutan, Suku Talang Mamak, Suku Laut, dan sebagainya.

Secara umum kelompok tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: masyarakatnya tertutup; tidak mudah untuk menerima sesuatu yang baru; mobilitas masyarakatnya rendah; sangat kental mempertahankan dan mengagungkan adat dan tradisi nenek moyangnya; dari sisi kepercayaan atau keyakinan sebagian besar masih menganut paham animisme, dinamisme, namun sebagian sudah ada yang menganut salah satu agama resmi, seperti Islam, Kristen, dan Budha. Akan tetapi dalam praktiknya mereka masih menggabungkan antara ajaran agama resmi dengan kepercayaan nenek moyang mereka (*sinkretik*). Di samping itu, mereka suka hidup berpindah-pindah (*nomaden*); dalam pemenuhan kebutuhan masih bertumpu kepada alam atau sebagai pengumpul.

Masyarakat Suku Akit di Desa Sonde sudah menganut salah satu agama resmi, salah satunya Islam. Mereka sudah lama berkenalan dengan agama Islam, sehingga jumlahnya menunjukkan peningkatan. Perpindahan mereka ke agama Islam bukan bermakna mereka mempraktikkan Islam sepenuhnya, namun berjalan

bersamaan dengan kepercayaan asli mereka. Agama bagi masyarakat Suku Akit di Desa Sonde bukan merupakan ideologi, seperti pada masyarakat lainnya, melainkan hanyalah pelengkap saja, karena terkait dengan kepentingan administrasi negara. Hal inilah yang menyebabkan tidak ada persoalan bagi masyarakat Suku Akit yang melakukan pindah agama atau dalam satu keluarga terdapat penganut agama yang berbeda, karena agama tidak menjadi faktor pengikat kelompok mereka. Masyarakat Suku Akit diikat oleh tradisi dan kepercayaan nenek moyang yang masih melekat dalam kehidupan mereka. Terjadi proses akulturasi dalam bentuk sinkretisme antara ajaran Islam dengan tradisi masyarakat Suku Akit. Hal ini terjadi karena tradisi dipandang oleh masih fungsional bagi kehidupan mereka.

Warga suku Akit yang memeluk agama Islam kebanyakan dari generasi muda, hal ini merupakan dampak dari pendidikan dan pergaulan yang terjadi di sekolah. Persentuhan sosial anak-anak mereka dengan anak-anak muslim di sekolah menjadi faktor utama perpindahan kepada agama Islam. Orang tua suku Akit tidak menghalangi anak mereka untuk memeluk agama apapun, dan perbedaan agama tidak menyebabkan mereka berkonflik atau pindah rumah. Kesukuan dan tradisi kelihatannya merupakan ikatan utama bagi mereka, sehingga perbedaan agama tidak membuat mereka merasa terpisah antara satu dengan yang lainnya.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sinkretisme agama dalam praktik keagamaan masyarakat Suku Akit di Desa Sonde antara lain: (1) rendahnya pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang mereka anut (Islam), (2) masih berperannya kepala suku dan fungsionalnya berbagai tradisi dalam kehidupan mereka sehingga ini menjadi ikatan utama bagi kehidupan masyarakat suku Akit, (3) rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, dan (4) kurangnya pembinaan keagamaan yang dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah.

Masyarakat Suku Akit di Desa Sonde juga sudah memiliki mata pencaharian yang sudah menetap, seperti berkebun. Mereka memiliki kebun sagu dan juga kebun kelapa. Kehidupan mereka sudah tidak lagi bergantung dengan alam seperti pada masa lalu. Hal ini disebabkan rusaknya alam akibat dari

kegiatan ekonomi, sehingga alam sudah tidak mampu lagi memberikan menyediakan secara langsung kebutuhan manusia. Dengan demikian, masyarakat Suku Akit secara perlahan meninggalkan pekerjaan yang sifatnya bergantung dengan alam, dan mereka beralih menjadi nelayan, petani dan ada juga yang menjadi buruh, baik di seputar Kabupaten Meranti maupun di tempat yang lain.

## **5.2. Saran-saran**

Dari penjelasan di atas, maka penulis ingin menyampaikan saran-saran, antara lain:

- a. Perlunya dilakukan pembinaan keagamaan, baik oleh para dai/pendakwah maupun organisasi keagamaan (khususnya Islam) secara berkesinambungan agar mereka memahami dengan baik ajaran Islam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka terhindar dari perilaku sinkretisme.
- b. Perlu dilakukan kajian yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Suku Akit, seperti aspek pendidikan, politik, dan sebagainya.

## Daftar Kepustakaan

- Abd. Ghofur, Usman, dan Srinaningsih. (2014). *Problematika Pembangunan Pulau Terluar dan Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis*. Pekanbaru: ASA Riau.
- Alfian. (1986). *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI. Press.
- Amran Kasimin. (1993). *Agama dan Perubahan Sosial di Kalangan Penduduk Asli di Semenanjung Tanah Melayu*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Amri Marzali. (2007). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bogdan, R. & S.J. Tylor. (1993). *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (terjemahan). Surabaya: Usaha Nasional.
- Bustanuddin Agus. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chaedar Alwasilah. (2002). *Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Durkheim, E. (1968). *The Division of Labour in Society*. New York: The Free Press.
- Eisenstadt, S.N. (1986). *Revolusi dan Transformasi Masyarakat* (terjemahan). Jakarta: Rajawali Press.
- Fairchild dalam Dadang Zaim Affandi. (1998). "Transformasi Sosial Ulama Berwawasan Kebangsaan" (Tesis). Bandung: PPs. Unpad.
- Ghee, Lim Teck & Alberto G. Gomes (Penyunting). (1993). *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara* (terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasbullah. (2009). "Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Laut Di Kecamatan Sungai Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan". Laporan Penelitian. Pekanbaru: LPP UIN SUSKA Riau.
- Hasbullah, M. Nazar Almasri, Raja Meliza. (2014). *Togak Balian: Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husni Thamrin. (2003). *Sakai Kekuasaan Pembangunan dan Marjinalisasi*. Pekanbaru: Gagasan Press.
- Irawan Soehartono. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosdakarya.

- Isjoni. (2005). *Orang Talang Mamak Perspektif Antropologi Ekonomi*, Pekanbaru: Unri Press.
- Judistira K. Garna. (1992). *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Judistira K. Garna. (1999). *Metoda Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika.
- Keesing, Roger M. (1989). *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2000). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lebar, Frank M. (eds.). (1972). *Ethnic Group of Insular Southeast Asia*. Human Realtions Area Files Press, New Haven.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lewis, John. (1980). *Max Weber and Value Free Sociology: A Marxist Critique* Lawrence and Wishart. London.
- Mathew, Miles & Huberman A, Micahel. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Norbeck, Edward. (1974). *Religion and Human Life*. New York.
- Pals, Daniel L. (2001). *Seven Theories of Religion* (terjemahan). Yogyakarta: Qalam.
- Parsudi Suparlan. (1995). *Orang Sakai di Riau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rachmat Subagya. (1981). *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim (Penyelenggara). (2007). *Pandangan Semesta Melayu Mantera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rohani. (2001). "Masyarakat Terasing (Studi Tentang Persepsi Suku Laut Terhadap Tata Nilai dan Peralihannya dalam Perubahan Sosial Budaya di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). Tesis Master. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rostow, W.W. (1970). *The Stage of Economic Growth, Non Communist Manifesto*. Cambridge: University Of Cambridge.
- S. Nasution. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sitti Rahmah. (2011). *Orang Laut di Indragiri Hilir: Perspektif Antropologi Agama*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Umar Kayam. (1989). *Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada.

UU. Hamidy. (1991). *Masyarakat Terasing Daerah Riau di gerbang Abad XXI*. Pekanbaru: Zamrad.

Yacoob Harun. (2001). *Kosmologi Melayu*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.